

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI MAN
PESANGGARAN BANYUWANGI**

SKRIPSI

OLEH :

**ABU HASAN
05110128**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Januari, 2010

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN DI MAN PESANGGARAN
BANYUWANGI**

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

OLEH :
ABU HASAN
05110128



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Januari, 2010

LEMBAR PERSETUJUAN

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN DI MANPESANGGARAN BANYUWANGI**

SKRIPSI

OLEH :

**ABU HASAN
NIM.05110128**

Telah diperiksa dan disetujui

Tanggal, 25 januari 2010

Oleh Dosen Pembimbing

**Drs. Bashori
NIP.150 209 994**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,**

**Drs. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 150 267 235**

LEMBAR PENGESAHAN

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI MAN
PESANGGARAN BANYUWANGI**

S K R I P S I

dipersiapkan dan disusun oleh:

Abu Hasan (05110128)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 9 Februari 2010 dengan nilai B+

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal 9 Februari 2010

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. Bashori
NIP. 150 209 994

Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 150 227 505

Penguji Utama,

Pembimbing,

Drs. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 150 267 235

Drs. Bashori
NIP. 150 209 994

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. M. Zainuddin, MA.
NIP. 150 275 502

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat-Nya
Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada
Nabi Muhammad SAW

Dari lubuk hati yang terdalam..Ku persembahkan skripsi ini
Kepada:

Ayahanda dan ibunda tercinta...
atas segala limpahan kasih sayang, pengorbanan yang tulus dan
senantiasa mendo'akan untuk keberhasilan ananda,
Semoga amal beliau senantiasa diterima oleh Allah SWT
Dan semoga Allah memaafkan dosa-dosa beliau...Amien...!!!

Kakak dan adikku serta keluarga besarku, saudara-saudaraku
Yang tak dapat ku sebutkan satu persatu...
Yang selama ini telah memotivasi dan membantu demi selesainya masa studiku...

Sahabat –sahabatku, khususnya Gus Syamsul, mas atok,dll yang telah
memberikan semangat dalam berbagai hal ,,,,,

Sahabat-sahabat Fakultas Tarbiyah angkatan 2005
Khususnya temen-temen PKLI kelompok 10 di MTs An-Nur Bululawang
Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini
Terima kasih...!!!

MOTTO

□ □

□□

□□

Artinya :

Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., dari Nabi SAW : beliau bersabda, “Ketahuilah bahwa setiap orang dari kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang yang dipimpinnya”. (H.R. Bukhori, Muslim, dan Turmudzi)¹

عَنْ أَبِي □ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ... قَالَ: إِذَا وَسِدَ الْأَمْرُ إِلَى
غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرُوا السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Artinya:

"Dari Abi Huraira r.a. berkata: ... Rasulullah SAW. Bersabda: Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya". (H.R. Bukhori).²

¹Dikutip dari Kitab *Ringkasan Shahih Muslim Arab-Indonesia* disusun oleh Al-Hafizh Zaki Al-Din, Abd. Al-Azhim Al-Mundziri, Penerjemah Syinqithy Djamaluddin dan Mochtar Zoerni, 2002, Bandung : Mizan

²Ahmad Mudjab Mahalli, *Menelusuri Makna Sabda Nabi Dalam Hadits Shahih Al-Bukhari* (Yogyakarta: 'Izza Pustaka, 2001), hlm. 117-118

Drs.Bashori
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Abu Hasan

Malang,25 Januari 2010

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Abu Hasan

NIM : 05110128

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di MAN Pesanggaran Banyuwangi.*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Bashori
NIP. 150 209 994

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 25 Januari 2010

Abu Hasan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, Hidayah, serta Inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar dan tepat waktu.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan seluruh umat manusia “ad-Dinul Islam” yang kita harapkan syafaatnya di dunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan penulis sebagai manusia. Namun rasa optimis terhadap segala sesuatu yang dikerjakan akan sangat bermanfaat. Untuk itu, dengan rasa takdim, penulis haturkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan motivasi dan bimbingan serta pengorbanannya baik berupa materiil maupun spirituil untuk menyelesaikan studi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr.M. Zainuddin,MA. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M. Pd.I selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bapak Drs. Bashori selaku pembimbing yang dengan sabar dan telaten mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Semua staf dan karyawan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mempermudah penulis dalam mengurus hal-hal yang berkaitan dengan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Moh Anwar, M.Pd. selaku kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi yang telah sudi meluangkan waktu dan tenaganya serta bimbingannya selama penulis mengadakan penelitian.
8. Dewan Guru dan staf karyawan MAN Pesanggaran Banyuwangi yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh data yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga terselesainya skripsi ini

Sekali lagi penulis sampaikan *Jazakumullahi khoiron katsiro* kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang setimpal, Amiin.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan kripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik dari semua pihak sangat penulis harapkan. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan bagi diri pribadi khususnya. Amin yaa rabbal alamiin.

Malang 25 januari 2010

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepemimpinan kepala madrasah	11
1. Pengertian Kepemimpinan Kepala Madrasah	11
2. Persyaratan Kepribadian Kepemimpinan Kepala Madrasah	13
3. Kompetensi Kepemimpinan Kepala Madrasah	20
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepemimpinan Kepala Madrasah	25
B. Kualitas Pendidikan	29
1. Pengertian Kualitas Pendidikan	29
2. Dasar –Dasar Pendidikan	33
3. Tujuan Pendidikan	34
C. Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan	39
1. Tipe Kepemimpinan Kepala Madrasah	39
2. Usaha Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan	44
3. Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan	54

BAB III METODE PENELITIAN

A.	P
Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
B.	K
Kehadiran Peneliti.....	63
C.	L
Lokasi Penelitian	64
D.	S
Sumber Data	64
E.....	P
Prosedur Pengumpulan Data	66
F.....	A
Analisis Data	70
G.	P
Pengecekan Keabsahan Data	73
H.	T
Tahap-Tahap Penelitian	75

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MAN Pesanggaran Banyuwangi	77
1. Sejarah Berdirinya MAN Pesanggaran Banyuwangi.....	77
2. Visi dan Misi MAN Pesanggaran Banyuwangi	79
3. Tujuan MAN Pesanggaran Banyuwangi	80

4. Keadaan Guru dan Karyawan MAN Pesanggaran Banyuwangi	82
5. Keadaan Siswa MAN Pesanggaran Banyuwangi	83
6. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN Pesanggaran Banyuwangi	88
7. Keadaan Struktur Organisasi MAN Pesanggaran Banyuwangi	90
B. Temuan Hasil Penelitian	92
1.....	T
ipe Kepemimpinan Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi	95
2.....	U
saha Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi	102
3.....	P
eran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi	107

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A.	T
ipe Kepemimpinan Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi	131

B. Usaha Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi	133
C. Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi	144

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	149
B. Saran-Saran	150

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL I	: DATA GURU MAN DAN PEGAWAI PESANGGARAN BANYUWANGI TAHUN AJARAN 2009/2010	82
TABEL II	: DATA TENTANG PRESTASI SISWA	87
TABEL III	: KLASIFIKASI DAFTAR ANGKET	93
TABEL IV	: FREKUENSI JAWABAN TENTANG TIPE KEPEMIMPINAN YANG DITERAPKAN KEPALA MADRASAH	96
TABEL V	: FREKUENSI JAWABAN TENTANG HUBUNGAN KEPALA MADRASAH DENGAN PARA GURU DAN STAF YANG LAIN	98
TABEL VI	: FREKUENSI FREKUENSI JAWABAN TENTANG KETERLIBATAN GURU DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DENGAN KEPALA MADRASAH	100
TABEL VII	: FREKUENSI JAWABAN TENTANG DUKUNGAN GURU TERHADAP HASIL KEPUTUSAN KEPALA MADRASAH.....	101
TABEL VIII	: FREKUENSI JAWABAN TENTANG KEIKUTSERTAAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEFEKTIFKAN BELAJAR SISWA.....	108
TABEL IX	: FREKUENSI JAWABAN TENTANG HUBUNGAN ETOS KERJASAMA KEPALA MADRASAH DENGAN STAFNYA.....	111
TABEL X	: FREKUENSI JAWABAN TENTANG USAHA KEPALA MADRASAH DALAM	

	MEMBERIKAN PENGHARGAAN KEPADA GURU.....	112
TABEL XI	: FREKUENSI JAWABAN TENTANG KEIKUTSERTAAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGONTROL KEGIATAN PENYUSUNAN MODEL PEMBELAJARAN TERHADAP GURU	114
TABEL XII	: FREKUENSI JAWABAN TENTANG KETERLIBATAN KEPALA MADRASAH DALAM MENYUSUN RENCANA STRATEGIS PROGRAM PENGAJARAN.....	116
TABEL XIII	: FREKUENSI JAWABAN TENTANG KEIKUTSERTAAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANTU GURU MENGEVALUASI HASIL BELAJAR SISWA.....	117
TABEL XIV	: FREKUENSI JAWABAN TENTANG KETERLIBATAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGONTROL KEGIATAN PENGAJARAN DI KELAS	119
TABEL XV	: FREKUENSI JAWABAN TENTANG KETERLIBATAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMPERHATIKAN KESEJAHTERAAN GURU DAN STAF LAINNYA	120
TABEL XVI	: FREKUENSI JAWABAN TENTANG KEIKUTSERTAAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANTU GURU MENYIAPKAN DAN MELENGKAPI ALAT PENGAJARAN.....	122
TABEL XVII	: FREKUENSI JAWABAN TENTANG KEIKUTSERTAAN KEPALA MADRASAH	

	DALAM MEMBANTU GURU MENYUSUN PROGRAM PENGAJARAN.....	124
TABEL XVIII :	FREKUENSI JAWABAN TENTANG KEIKUTSERTAAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KETRAMPILAN DAN KECAKAPAN GURU	127
TABEL XIX :	FREKUENSI JAWABAN TENTANG KEIKUTSERTAAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGADAKAN EVALUASI PROGRAM-PROGRAMNYA	129

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	:BUKTI KONSULTASI
LAMPIRAN II	:SURAT PENGANTAR PENELITIAN
LAMPIRAN III	:BUKTI PENELITIAN
LAMPIRAN IV	:INSTRUMENT PENELITIAN
LAMPIRAN V	:DAFTAR ANGKET
LAMPIRAN VI	:STRUKTUR ORGANISASI MAN PESANGGARAN BANYUWANGI
LAMPIRAN VII	:DENAH LOKASI MAN PESANGGARAN BANYUWANGI
LAMPIRAN VIII	:BIOGRAFI PENULIS

ABSTRAK

Abu Hasan. 2010. *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi*. Skripsi, jurusan Pendidikan Agama , Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Drs. Bashori

Kata Kunci : *Kepala Madrasah, Kualitas Pendidikan*

MAN Pesanggaran Banyuwangi merupakan sebuah lembaga pendidikan dibawah naungan Depag yang di dalamnya terdapat suatu proses aktivitas pendidikan yang melibatkan beberapa orang dengan menggunakan sarana dan fasilitas guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Adapun orang-orang yang terlibat di dalamnya adalah Kepala Madrasah beserta stafnya, baik tenaga pengajar maupun tenaga administratif lainnya. Kepala Madrasah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan berfungsi sebagai administrator dan juga supervisor. Sebagai administrator Kepala Madrasah bertugas dan bertanggung jawab terhadap kemajuan lembaga, baik mengenai program pendidikan, pengelolaan kesiswaan, kepengajaran, kepegawaian, keuangan, serta sarana dan prasarana. Sedangkan sebagai supervisor, Kepala Madrasah bertanggungjawab untuk membantu dan membimbing guru dalam meningkatkan keprofesionalan dan kompetensi guru demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan serta untuk memupuk suatu upaya bagi Kepala Madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah yang dipimpinya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat merumuskan masalah di MAN Pesanggaran Banyuwangi, tipe kepemimpinan kepala madrasah di MAN Pesanggaran Banyuwangi, upaya yang dilakukan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi, dan peran Kepala Madrasah dalam usahanya meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tipe kepemimpinan Kepala Madrasah di MAN Pesanggaran Banyuwangi, untuk mengetahui upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi, dan untuk mengetahui peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Maka untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan di atas, dalam skripsi ini penulis menggunakan metode interview, observasi, angket dan dokumentasi. Selanjutnya di analisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif

dan teknik prosentase. $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Untuk menetapkan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber di luar data tersebut sebagai pertimbangan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kepala Madrasah memegang peranan yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi. Tipe kepemimpinan yang dikembangkan Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi sangat demokratis dan selalu berupaya untuk terus melakukan peningkatan kualitas pendidikan dengan memosisikan dirinya sesuai dengan perannya yaitu sebagai administrator dan supervisor. Adapun usaha Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi antara lain dengan mengadakan pelatihan, menugaskan guru untuk mengikuti pelatihan di luar, menugaskan guru untuk mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), mengadakan kunjungan kelas, menempatkan guru pada bidang studi yang sesuai dengan latar belakang pendidikan guru tersebut, mendorong guru untuk meningkatkan pengetahuan serta tingkat kualifikasinya, full day school, mengadakan program remedial khusus, membangun gedung tingkat dua, membangun mushola, menyediakan dua lab Bahasa. Sedangkan sebagai administrator Kepala Madrasah berusaha untuk mengelola dan mengawasi bidang administrasi kesiswaan, pengajaran, kepegawaian, keuangan serta sarana dan prasarana dengan sebaik-baiknya. Adapun sebagai supervisor kepala Madrasah berusaha membantu memberi supervisi kepada stafnya dalam menyusun program, mempertinggi kecakapan dan ketrampilan mengajar, serta mengadakan evaluasi secara kontinyu.

BAB I

PENDAHULUAN

D. Latar Belakang Masalah

Seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab yang berat, mengingat perannya yang sangat besar, membutuhkan kewibawaan dan kepandaian dalam membuat langkah-langkah baru sebagai jawaban dari kebutuhan masyarakat. Hal ini sebagaimana ditulis oleh Bernard Kutner, yang dikutip oleh Evendy M. Siregar tentang kepemimpinan menyatakan :

Dalam kepemimpinan tidak ada asas yang universal, yang nampak ialah proses kepemimpinan dan pola hubungan antar pemimpinnya. Fungsi utama kepemimpinan terletak dalam jenis khusus dari perwakilan (*group representation*). Seorang pemimpin harus mewakili kelompoknya sendiri. Mewakili kelompoknya mengandung arti bahwa si pemimpin mewakili fungsi administrasi secara eksekutif. Ini meliputi koordinasi dan integrasi berbagai aktivitas, kristalisasi kebijaksanaan kelompok dan penilaian terhadap macam peristiwa yang baru terjadi dan membawakan fungsi kelompok. Selain itu seorang pemimpin juga merupakan perantara dari orang dalam kelompoknya di luar kelompoknya.³

Berkenaan dengan kepemimpinan ini. Dirawat dkk, mengemukakan dalam bukunya “Pengantar Kepemimpinan Pendidikan” bahwa

³Bernard Kurtner (yang dikutip oleh Evendy M. Siregar). *Bagaimana Menjadi Pemimpin Yang Berhasil*, (Jakarta PD. Mari Belajar, 1989), hlm. 152.

kepemimpinan adalah merupakan suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir, dan mengendalikan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan atau pendidikan serta agar kegiatan yang dilaksanakan lebih efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran.⁴

Maka menjadi seorang pemimpin pendidikan, tidak saja dituntut untuk menguasai teori kepemimpinan, akan tetapi ia juga harus terampil dalam menerapkan situasi praktis di lapangan kerja dan etos kerja yang tinggi untuk membawa lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Idealnya, jika pemimpin pendidikan disamping memiliki bekal kepemimpinan dari teori dan pengakuan resmi yang bersifat ekstern, tetapi juga pembawaan potensial yang dibawa sejak lahir sebagai anugerah dari Yang Maha Kuasa, namun orang dapat melatihnya agar dapat menjadi seorang pemimpin pendidikan yang tangguh dan terampil berdasarkan pengalamannya.

Pemimpin pendidikan dalam hal ini adalah Kepala Madrasah sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan, harus memiliki kesiapan dan kemampuan untuk membangkitkan semangat kerja personal. Seorang pemimpin juga harus mampu menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, aman, nyaman, tentram, menyenangkan, dan penuh semangat dalam bekerja bagi para pekerja dan para pelajar. Sehingga pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dapat berjalan tertib dan lancar dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini sebagaimana dituturkan

⁴ Dirawat et.al, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 33

oleh Hendyat Soetopo dalam bukunya “Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan”, bahwa

Kepemimpinan pendidikan adalah suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan serta pengajaran supaya aktivitas-aktivitas yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.⁵

Salah satu perubahan yang mendasar dalam organisasi pendidikan adalah sistem manajemen yang sentralistis diganti dengan sistem manajemen desentralistis melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Hal ini menuntut adanya perubahan berbagai komponen dalam organisasi dan juga gaya kepemimpinan. Artinya, dalam situasi yang tidak menentu, penuh dengan perubahan dan ketidakpastian diperlukan keahlian manajerial yang baik, tangguh sekaligus dapat mengembangkan keahliannya dalam bidang kepemimpinan.⁶ M. Ngalim Purwanto, menyatakan bahwa:

"Kepala madrasah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan tiap-tiap madrasah dan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan itu,

⁵ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 271.

⁶ .Dr. Aan Komariyah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta : PT Bumi Akasara, 2006), hlm. 74

sangatlah tergantung kepada policy atau kebijaksanaan dan kecakapan kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan"⁷

Kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya kegiatan madrasah, akan tetapi keadaan lingkungan madrasah dengan kondisi dan situasinya serta hubungannya dengan masyarakat sekitarnya merupakan tanggung jawabnya pula. Inisiatif dan kreatifitas yang mengarah pada perkembangan dan kemajuan madrasah adalah merupakan tanggung jawab kepala madrasah terhadap lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Kepemimpinan yang efektif merupakan realisasi perpaduan bakat dan pengalaman kepemimpinan dalam situasi yang berubah-ubah karena berlangsung melalui interaksi antar sesama manusia. Maka begitu pentingnya kepemimpinan itu dalam kehidupan manusia, Rasulullah SAW bersabda:

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته، الاءمام راع ومسئول عن رعيته (رواه البخاري)

Artinya: "Masing-masing kamu adalah pengembala (pemimpin) dan masing-masing kamu harus bertanggung jawab atas kepemimpinanmu itu...." (H.R Bukhari)⁶

Dalam hadits tersebut memberikan interpretasi tentang kepemimpinan, bahwa manusia dituntut untk mempertanggungjawabkan kepemimpinannya. Dalam memanfaatkan kepemimpinan ini potensi akan bertumbuh dan berkembang dengan baik apabila dikembangkan dengan niat baik dan i'tikad yang baik pula.

⁷ . M. Ngalim Purwanto dkk, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara Offset, 1984), Hlm. 112

⁶ . Ma'mur Daud, *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Widjaya, 1993), hlm. 14

Agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik, maka diperlukan pemimpin yang mengerti akan komitmen yang menjadi tujuan tersebut. Karena pendidikan mengandung nilai-nilai yang besar dalam kehidupan manusia baik di dunia maupun di akherat yaitu nilai-nilai ideal . Dalam hal ini ada 3 kategori, yaitu dimensi yang mendorong manusia untuk memanfaatkan dunia agar menjadi bekal bagi kehidupan akherat, dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan akherat yang membahagiakan, dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi.⁷

Madrasah sebagai salah satu bagian sistem pendidikan Nasional tentu memerlukan perhatian dan pengelolaan secara serius. Karena itu, kepemimpinan madrasah ke depan dengan perubahan masyarakat yang semakin cepat dan terbuka menuntut kemampuan yang lebih kreatif, inovatif dan dinamis. Kepala madrasah yang sekedar bergaya menunggu dan terlalu berpegang pada aturan-aturan birokratis dan berfikir secara struktural dan tidak berani melakukan inovasi untuk menyesuaikan tuntutan masyarakatnya, akan ditinggalkan oleh peminatnya. Pada masyarakat yang semakin berkembang demikian cepat dan didalamnya terjadi kompetisi secara terbuka selalu dituntut kualitas pelayanan yang berbeda dengan masyarakat sebelumnya⁸

Dalam hal ini, MAN Pesanggaran Banyuwangi adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada dalam naungan Departemen Agama (DEPAG). Madrasah

⁷ Djumransjah Indar, *Ilmu Pendidikan* , (Malang :IAIN Sunan ampel, 1992), hlm. 23-24

⁸ .Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, (Malang: Aditya Media Bekerjasama Dengan UIN Malang Press, 2004) ,hlm. 212

ini merupakan salah satu madrasah negeri yang berada di wilayah kecamatan Siliragung. Perkembangan madrasah ini tidak terlepas dari kepemimpinan kepala madrasah itu sendiri.

Disamping itu, MAN Pesanggaran Banyuwangi merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang mengalami perkembangan cukup pesat dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang sederajat di kabupaten Banyuwangi, sehingga dipandang perlu untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan, terlebih lagi orang yang memimpin lembaga tersebut dalam hal ini kepala madrasah, sebagai pemimpin dan mampu menjadikan peserta didik menjadi manusia muslim yang berkualitas dalam arti peserta didik mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup yang bernafaskan i.

Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah untuk diwujudkan. Karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhinya yang tanpa ada usaha untuk memperhatikan dan mencari solusi, maka usaha peningkatan kualitas pendidikan mustahil akan terwujud.

Realitanya, banyak lembaga pendidikan yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dan ada pula yang mengalami kemandekan dan bahkan tinggal menunggu kehancurannya. Adapun salah satu faktor penyebabnya adalah terletak pada kompetensi dan kepemimpinan Kepala Madrasah dalam memenej Madrasah.

Apabila seorang Kepala Madrasah tidak bisa mengatur, mempengaruhi, mengajak anggotanya untuk meraih tujuan pendidikan, kurang bisa memanfaatkan

peluang yang ada, dan cenderung menerapkan gaya kepemimpinan yang sekedar melaksanakan tugas rutin, maka jangan diharapkan kualitas pendidikan akan mengalami peningkatan.

Sebaliknya jika kepemimpinan Kepala Madrasah tersebut memiliki potensi yang cukup baik, maka ia akan cenderung untuk terus meningkatkan organisasi pendidikan di lembaga yang dipimpinnya. Sehingga dengan sendirinya kualitas pendidikan ikut meningkat.

Bertitik tolak dari uraian di atas, penulis terdorong untuk mengkaji lebih dalam lagi kemudian diangkat menjadi tema ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **“Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan kualitas Pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi”**

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe kepemimpinan Kepala Madrasah di MAN Pesanggaran Banyuwangi?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi?
3. Bagaimana peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendiskripsikan tipe kepemimpinan Kepala Madrasah di MAN Pesanggaran Banyuwangi.
2. Untuk mendiskripsikan usaha kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi.
3. Untuk mendiskripsikan peran kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi.

G. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, di harapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Peneliti atau penulis sendiri, dapat sebagai bahan tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun skripsi. untuk memenuhi persyaratan tugas akhir mendapatkan sertifikat ijazah sarjana (S-1) di bidang Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bagi lembaga sekolah Obyek penelitian, penelitian ini sebagai bahan masukan nuansa kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan .
3. Lembaga akademik Universitas Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan sekaligus menambah daftar perbendaharaan referensi bacaan ilmiah.

H. Ruang Lingkup Pembahasan

Adapun yang menjadi ruang lingkup pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tipe kepemimpinan Kepala Madrasah di MAN Pesanggaran Banyuwangi
2. Usaha Kepala Madrasah dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi
3. Peran Kepala Madrasah dalam usahanya meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi, yang meliputi:
 - a. Kepala Madrasah sebagai Administrator
 - b. Kepala Madrasah sebagai Supervisor

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan sistematika pembahasan penulisan skripsi ini, terdiri dari 6 bab, yang mana masing-masing bab disusun secara sistematis dan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu bab dengan bab yang lainnya.

BAB I. Merupakan pendahuluan yang didalamnya dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan dan sistematika pembahasan .

BAB II . Berisi tentang tinjauan pustaka , dalam hal ini ada empat pembahasan yaitu kepemimpinan kepala madrasah yang meliputi pengertian kepemimpinan kepala madrasah, persyaratan kepribadian kepemimpinan kepala madrasah , kompetensi kepemimpinan kepala madrasah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kepala madrasah. Dilanjutkan

kualitas pendidikan yang meliputi pengertian kualitas pendidikan, dasar pendidikan , tujuan pendidikan . Kemudian kepemimpinan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang meliputi tipe-tipe kepemimpinan kepala madrasah, usaha kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan ,peran kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan .

BAB III. Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data , prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data,dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV. Membahas tentang hasil penelitian, yang berisi tentang gambaran umum MAN Pesanggaran Banyuwangi yang meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, keadaan struktur organisasi, dan temuan hasil penelitian.

BAB V. Pembahasan hasil penelitian, dimana dalam bab ini berisi tentang analisis temuan-temuan hasil dari penelitian meliputi: Tipe Kepemimpinan Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi, Usaha Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi, dan Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi.

BAB VI .Merupakan bab penutup dari pembahasan penulisan skripsi ini,yang membahas tentang kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran yang dipandang perlu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

D. Kepemimpinan kepala madrasah

1. Pengertian kepemimpinan kepala madrasah

Pengertian “Kepemimpinan” secara terminologi adalah perihal pemimpin atau cara memimpin.⁸ Secara etimologi, kepemimpinan itu bersifat universal, berlaku dan terdapat pada berbagai bidang kegiatan hidup manusia. Oleh karena itu. Sebelum dibahas pengertian kepemimpinan yang menjurus pada bidang pendidikan, maka perlu dipahami dahulu pengertian kepemimpinan yang bersifat universal. Dalam hal ini banyak sekali para ahli yang berusaha memberikan definisi kepemimpinan, diantaranya :

- a. Menurut Drs. Dirawat, dkk. dalam bukunya “Pengantar Kepemimpinan Pendidikan” bahwa :

Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain, agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu.⁹

- b. Menurut Dr.Hadari Nawawi dalam bukunya “Administrasi Pendidikan”,
bahwa :

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Edisi Kdua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 769.

⁹ Dirawat, dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional), 1983, hlm. 23.

Kepemimpinan berarti kemampuan menggerakkan memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan.¹⁰

- c. Menurut Burhanuddin dalam bukunya “Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan”, bahwa :

Kepemimpinan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk mempengaruhi, mendorong, mengarahkan dan menggerakkan individu-individu supaya mereka mau bekerja dengan penuh semangat dan kepercayaan dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi¹¹

- d. Menurut M. Surya, bahwa "pada umumnya kepemimpinan dapat diartikan sebagai “suatu proses guna mempengaruhi kegiatan kelompok supaya teratur dalam tugasnya dan usahanya untuk merumuskan dan mencapai tujuan”¹²

Dari beberapa rumusan diatas, dapat diambil pengertian bahwa kepemimpinan adalah proses kegiatan seseorang yang memiliki seni atau kemampuan untuk mempengaruhi, mengkoordinasikan dan menggerakkan individu supaya timbul kerja sama secara teratur dalam upaya mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan atau dirumuskan.

Kepala madrasah adalah "seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana di selenggarakan proses belajar

¹⁰ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta CV Haji Masagun, 1998), hlm .81

¹¹ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* , (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm 63

¹² H.M Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta 1991, hlm. 87

mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran"¹³

Menurut Selo Sumarjan, "kepemimpinan yang bersifat resmi (*formal leadership*) yaitu kepemimpinan yang tersimpul dalam suatu jabatan kepemimpinan yang resmi di dalam pelaksanaannya selalu berada di atas landasan-landasan atau peraturan-peraturan resmi"¹⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan kepala madrasah adalah setiap orang yang mampu membimbing, mengarahkan, mengajak, mendorong orang lain ke arah peningkatan mutu pendidikan. Dengan kata lain kepemimpinan kepala sekolah adalah setiap orang yang mampu membimbing, mengarahkan, mengajak, mendorong orang lain ke arah peningkatan dan perbaikan mutu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dalam mencapai tujuan nasional, pengangkatannya berdasarkan pada prosedur dan persyaratan-persyaratan seperti latar belakang pendidikan, pengalaman dan pangkat.

2. Persyaratan Kepribadian Kepemimpinan Kepala Madrasah

Sebagai seseorang pemimpin, tentu saja diharapkan memiliki kelebihan-kelebihan daripada orang yang dipimpinnya. Oleh karena itu kepemimpinan kepala madrasah nantinya selalu berhadapan dengan orang lain dalam konteks sosial, maka ia harus memiliki persyaratan kepemimpinan kepribadian tertentu.

¹³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 83.

¹⁴ Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi dan Misi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Press, 1999) hlm.182.

Persyaratan tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi antara lain :

1. Memiliki kecerdasan atau intelegensi yang cukup baik
2. Percaya diri sendiri dan bersifat membership
3. Cakap bergaul dan ramah tamah
4. Kreatif, penuh inisiatif dan memiliki hasrat/kemauan untuk maju dan berkembang menjadi lebih baik
5. Organisatoris yang berpengaruh dan berwibawa
6. Memiliki keahlian atau keterampilan di dalam bidangnya.
7. Suka menolong, memberi petunjuk dan dapat menghukum secara konsekuen dan bijaksana.
8. Memiliki keseimbangan /kestabilan emosional dan bersifat sabar
9. Memiliki semangat pengabdian dan kesetiaan yang tinggi
10. Berani mengambil keputusan dan bertanggungjawab
11. Jujur, rendah hati, sederhana dan dapat dipercaya
12. Bijaksana dan berlaku adil
13. Disiplin
14. Berpengetahuan dan berpandangan luas
15. Sehat jasmani dan rohani¹⁵

Agar lebih jelasnya akan penulis uraikan satu persatu dari persyaratan kepribadian kepemimpinan kepala madrasah tersebut diatas, sebagai berikut:

a. Memiliki kecerdasan atau intelegensi yang baik

Seseorang pemimpin harus mampu menganalisa masalah yang dihadapi organisasinya. Kemampuan itu memungkinkan pemimpin mengarahkan pemikiran anggotanya dalam menyusun perencanaan dan menetapkan keputusan yang tepat dalam mewujudkan beban tugas organisasinya. Disamping itu, pemimpin pendidikan harus mampu membantu anggota kelompoknya mengatasi kesulitan yang timbul. Sehingga selalu dibutuhkan kelompoknya bilamana menghadapi masalah.

¹⁵ Hadari Nawawi, *Op.Cit*, hlm. 84-90

b. Percaya diri sendiri dan bersifat *membership*

Seorang pemimpin harus selalu yakin bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya, setiap beban kerjanya akan dapat diwujudkan. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki itu tidak berarti seorang pemimpin harus bekerja sendiri. Akan tetapi pemimpin harus mampu menjalin kerjasama dengan orang lain didalam kelompoknya. menyakinkan anggota kelompoknya mengenai keputusannya adalah sesuatu yang terbaik untuk dilaksanakan, dengan berpegang kepada prinsip mengutamakan kepentingan kelompok dan dengan berlandaskan pada kebenaran.

c. Cakap bergaul dan ramah tamah

Pemimpin yang memiliki kemampuan bergaul akan mampu pula menghayati dan memahami sikap, tingkah laku, kebutuhan , kekecewaan yang timbul, harapan-harapan dan tuntutan-tuntutan anggota kelompoknya. Yang mana hal tersebut harus dibina melalui sikap yang ramah dan hormat menghormati dengan anggota kelompok walaupun kedudukannya sekedar seorang pesuruh.

d. Kreatif, penuh inisiatif dan memiliki hasrat/kemauan untuk maju dan berkembang menjadi lebih baik.

Seorang pemimpin harus mampu memprakarsai suatu kegiatan secara kreatif. Selalu terdorong untuk memunculkan inisiatif baru dalam rangka mewujudkan beban kerja, sebagai pencerminan kemauannya untuk bekerja secara efektif.¹⁶

¹⁶ Hadari Nawawi, *Op.Cit*, hlm. 86

- e. Organisatoris yang berpengaruh dan berwibawa.

Seorang pemimpin harus mampu mengelola kerjasama sekelompok manusia sebagai suatu organisasi, dalam pembagian suatu kerja dan penempatan personal secara tepat dan berdaya guna serta memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain dalam hubungan manusiawi yang diliputi situasi kewibawaan.

- f. Memiliki keahlian atau ketrampilan dalam bidangnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ... قَالَ: إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى
غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرُوا السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Artinya:

"Dari Abi Huraira r.a. berkata:...Rasulullah SAW. Bersabda: Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya". (H.R. Bhukhori).¹⁷

Dari hadits diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa segala urusan itu harus dijalankan dan dilaksanakan oleh orang yang sesuai dalam bidang yang dikerjakannya.

Pemimpin yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup di bidangnya, akan mampu melihat ke depan dalam meningkatkan perkembangan organisasi/lembaga yang dipimpinnya.

- g. Suka menolong, memberi petunjuk dapat menghukum secara konsekuen dan bijaksana

¹⁷Ahmad Mudjab Mahalli, *Menelusuri Makna Sabda Nabi Dalam Hadits Shahih Al-Bukhari* (Yogyakarta: 'Izza Pustaka, 2001), hlm. 117-118

Seorang pemimpin harus selalu berusaha membantu orang-orang yang dipimpinnya apabila menghadapi kesulitan, baik itu dalam bidang kerja maupun pribadi. Disamping itu pemimpin harus bersifat tegas dan konsekuen dalam mengatasi kekeliruan, kesalahan dan penyalahgunaan wewenang dari kalangan anggotanya.

h. Memiliki keseimbangan/kestabilan emosional dan bersifat sabar

Seorang pemimpin harus mampu mengendalikan emosinya dan selalu menggunakan pemikiran yang rasional dan logis dalam menghadapi masalah dan dalam mengambil keputusan, Untuk itu seorang pemimpin harus bersifat sabar, teliti dan hati-hati dalam memutuskan tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan.

i. Memiliki semangat pengabdian dan kesetiaan yang tinggi

Pemimpin yang baik adalah yang selalu setia pada cita-cita organisasi yang dipimpinnya. Pengabdian lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi. Sehingga tampak kesediaan berkorban dalam tingkah lakunya demi kepentingan organisasinya.

j. Berani mengambil keputusan dan bertanggungjawab.

Seorang pemimpin harus berani dalam mengambil keputusan sehingga kegiatan tidak tertunda-tunda dan setiap personal dapat mewujudkannya dengan cara dan waktu yang tepat. Disamping itu, pemimpin dituntut mampu bertanggungjawab atas segala akibat dari keputusan yang telah dibuatnya.

k. Jujur, rendah hati, sederhana dan dapat dipercaya.

Kejujuran, rendah hati, sederhana dan dapat dipercaya harus menjiwai dan tercermin dalam setiap gerak dan tingkah laku yang wajar.¹⁸

l. Bijaksana dan selalu berlaku adil.

Seorang pemimpin harus bijaksana dan adil dalam membagi pekerjaan dan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkenaan dengan perorangan atau kelompok-kelompok kecil di dalam organisasi. Dengan kata lain, seorang pemimpin harus mampu mengambil keputusan secara wajar dan tepat walaupun berbeda antara satu dengan yang lainnya.

m. Disiplin

Seorang pemimpin harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menegakkan disiplin kerja, disiplin waktu dan dalam mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di dalam organisasi yang dipimpinnya.

n. Berpengetahuan dan berpandangan luas.

Seorang pemimpin harus selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan bidang kerjanya agar mampu memenuhi tuntutan masyarakat dan kemajuan teknologi. Disamping itu seorang pemimpin juga harus mampu melihat hubungan bidang tugasnya dengan bidang-bidang lain yang mempengaruhinya. Dengan demikian pengetahuannya akan bertambah luas.

o. Sehat jasmani dan rohani.

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap perwujudan kepemimpinan yang efektif. Yang mana hal tersebut memungkinkan seorang pemimpin mengikuti, mengembangkan dan

¹⁸ Hadari Nawawi, *Op.Cit*, hlm. 87-89

mengawasi berbagai kegiatan organisasi dan orang-orang yang dipimpinnya secara tepat, cepat dan bijaksana.¹⁹

Sedangkan menurut Burhanuddin, persyaratan kepribadian kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah:

- i. *Personality*, yang mana melalui sifat-sifat kepribadian tersebut, seseorang dapat memperoleh pengakuan dari orang lain sekaligus menjadi penentu bagi kepemimpinannya.
- ii. *Purposes*, yaitu seorang Kepala Madrasah harus benar-benar memahami tujuan pendidikan itu sendiri secara jelas.
- iii. *Knowledge*, yaitu suatu kelompok akan menaruh kepercayaan pada sang pemimpin, apabila mereka menyadari bahwa otoritas kepemimpinannya dilengkapi dengan skop pengetahuan yang luas dan mampu memberikan keputusan yang mantap.
- iv. *Profesional skill*, yaitu Kepala Madrasah harus memiliki ketrampilan-ketrampilan profesional yang efektif dalam fungsi-fungsi administrasi pendidikan.²⁰

Kepala madrasah harus memiliki beberapa persyaratan untuk menciptakan sekolah yang mereka pimpin menjadi semakin efektif, antara lain:

1. Memiliki kesehatan jasmani dan ruhani yang baik
2. Berpegang teguh pada tujuan yang dicapai
3. Bersemangat
4. Cakap di dalam memberikan bimbingan
5. Cepat dan bijaksana di dalam mengambil keputusan
6. Jujur
7. Cerdas
8. Cakap di dalam hal mengajar dan menaruh kepercayaan yang baik dan berusaha untuk mencapainya²¹

Bila semua prasyarat kepribadian kepemimpinan kepala madrasah sebagaimana tersebut diatas dimiliki oleh seorang pemimpin, maka ia akan dapat menjalankan kepemimpinannya dengan baik. Oleh karena itu, setiap

¹⁹ Hadari Nawawi, *Op.Cit*, hlm. 90

²⁰ Burhanuddin, *Op.Cit*, hlm. 78-80

²¹ Thomas B. Santoso, *Memanejemeni Sekolah di Masa Kini (1)*, 28 mei 2001 di Semarang

kepemimpinan kepala madrasah hendaknya berusaha memiliki sifat-sifat kepribadian tersebut.

3. Kompetensi Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kompetensi kepemimpinan dalam hal ini kepala madrasah harus memiliki kemampuan untuk dapat memimpin lembaga pendidikan atau untuk meningkatkan kualitas pendidikannya yang efektif dalam bingkai Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).²²

a. Memiliki landasan dan wawasan pendidikan

1. Memahami landasan pendidikan; filosofi, disiplin ilmu (ekonomi, psikologi, sosiologi, budaya, politik, agama), dan ilmiah.
2. Memahami dan menghayati hakikat manusia, hakikat masyarakat, hakikat pendidikan, hakikat sekolah, hakikat guru, hakikat peserta didik dan hakikat proses belajar mengajar.
3. Memahami aliran-aliran pendidikan
4. Menerapkan pendekatan sistem dalam sekolah
5. Memahami, menghayati, dan melaksanakan tujuan dan fungsi pendidikan nasional
6. Memahami kebijakan, perencanaan, dan program pendidikan nasional, provinsi, kabupaten dan kota

²² Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 153

7. Memahami kebijakan, perencanaan, dan program pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipimpin (TK, SD, SLTP, SLTA).

b. Memahami sekolah sebagai sistem.

1. menggunakan sistem sebagai pegangan cara berfikir, cara mengelola dan cara menganalisis sekolah
2. mengidentifikasi dan mengembangkan jenis-jenis lingkup sekolah
3. mengembangkan proses sekolah (proses belajar mengajar, pengkoordinasian, pengambilan keputusan, pemberdayaan, pemotivasian, pemantauan, pensupervisian, pengevaluasian dan pengakreditasi).
4. Meningkatkan output sekolah (kualitas, produktifitas, efisiensi, efektifitas, dan inovasi).
5. Memahami dan menghayati standart pelayanan minimal (SPM)
6. Melaksanakan SPM secara tepat.
7. Memahami lingkungan sekolah sebagai bagian dari sistem sekolah yang bersifat terbuka.

c. Memahami manajemen berbasis sekolah (MBS)

1. Memahami dan menghayati hakikat otonomi pendidikan.

2. Memahami dan menghayati hakikat pendidikan berbasis masyarakat (community based education).
3. Memahami dan menghayati arti, tujuan dan karakteristik manajemen berbasis sekolah (school based management).
4. Memahami kewenangan sekolah dalam kerangka otonomi pendidikan.
5. Memahami, menghayati dan melaksanakan tahap-tahap implementasi manajemen berbasis sekolah.
6. Mengevaluasi tingkat keberhasilan manajemen berbasis sekolah.²³

d. Merencanakan pengembangan sekolah

1. Mengidentifikasi dan menyusun profil sekolah.
2. Mengembangkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah.
3. Mengidentifikasi fungsi-fungsi (komponen-komponen) sekolah yang diperlukan untuk mencapai setiap sasaran sekolah.
4. Melakukan analisis SWOT terhadap setiap fungsi dan faktor-faktornya.

²³ *Ibid*, hlm. 154

5. Mengidentifikasi dan memilih alternatif-alternatif pemecahan setiap persoalan
6. Menyusun rencana pengembangan sekolah
7. Menyusun program, yaitu mengalokasikan sumber daya sekolah untuk merealisasikan rencana pengembangan sekolah.
8. Menyusun langkah-langkah untuk merealisasikan rencana pengembangan sekolah.
9. Membuat target pencapaian hasil untuk setiap program sesuai dengan waktu yang ditentukan (milestone).

e. Mengelola kurikulum

1. Memfasilitasi sekolah untuk membentuk dan memberdayakan tim pengembang kurikulum.
2. Memberdayakan tenaga kependidikan sekolah agar mampu menyediakan dokumen-dokumen kurikulum.
3. Memfasilitasi guru untuk mengembangkan standar kompetensi setiap mata pelajaran.
4. Memfasilitasi guru untuk menyusun silabus setiap mata pelajaran.

f. Mengelola tenaga kependidikan

1. Mengidentifikasi karakteristik tenaga kependidikan yang efektif

2. Merencanakan tenaga kependidikan sekolah (permintaan, persediaan, dan kesenjangan).
3. Merekrut, menyeleksi, menempatkan, dan mengorientasikan tenaga kependidikan baru.
4. Mengembangkan profesionalisme tenaga kependidikan.
5. Memanfaatkan dan memelihara tenaga kependidikan.
6. Menilai kinerja tenaga kependidikan
7. Mengembangkan sistem pengupahan, rewart, dan punishment yang mampu menjamin kepastian dan keadilan.
8. Melaksanakan dan mengembangkan sistem pembinaan karier.
9. Memotivasi tenaga kependidikan.
10. Membina hubungan kerja yang harmonis.²⁴

g. Mengelola sarana dan prasarana

1. Mengupayakan ketersediaan dan kesiapan sarana dan prasarana sekolah (laboratorium, perpustakaan, kelas, peralatan, perlengkapan, dan sebagainya).

²⁴ *Ibid*, hlm. 156

2. Mengelola program perawatan preventif, pemeliharaan, dan perbaikan sarana dan prasarana.
3. Mengidentifikasi spesifikasi sarana prasarana sekolah
4. Merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana sekolah.
5. Memonitoring dan mengevaluasi sarana dan prasarana sekolah

h. Mengelola kesiswaan

1. Mengelola penerimaan siswa baru
2. Mengelola mengembangkan bakat, minat, kreativitas, dan kemampuan siswa.
3. Mengelola sistem bimbingan dan konseling yang sistematis.
4. Memelihara disiplin siswa.
5. Menyusun tata tertib sekolah.
6. Mengupayakan kesiapan belajar siswa (fisik, mental).²⁵

i. Memimpin sekolah

1. Memahami teori-teori kepemimpinan
2. Memilih strategi yang tepat untuk mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah

²⁵ *Ibid*, hlm. 158

3. Memiliki power dan kesan positif untuk memengaruhi bawahan dan orang lain
4. Memiliki kemampuan (intelektual dan kalbu) sebagai smart school principal agar mampu memobilisasi sumber daya yang ada di lingkungannya.
5. Mengambil keputusan secara trampil (cepat, tepat, dan cekat)
6. Mendorong perubahan (inovasi) sekolah
7. Berkomunikasi secara lancar
8. Menggalang teamwork yang kompak, cerdas dan dinamis.
9. Mendorong kegiatan yang bersifat kreatif
10. Menciptakan sekolah sebagai organisasi belajar (learning organization).²⁶

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepemimpinan Kepala Madrasah

Dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, seseorang yang menduduki profesi sebagai pemimpin pendidikan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mewarnai pola kepemimpinannya.

²⁶ *Ibid*, hlm. 159

- a. Kepribadian, pengalaman masa lalu dan harapan pimpinan.hal ini mencakup nilai-nilai, latar belakang, dan pengalamannya akan memengaruhi pilihan akan gaya.
- b. Pengharapan dan perilaku atasan.
- c. Karakteristik, harapan dan perilaku bawahan memengaruhi terhadap gaya kepemimpinan manager.
- d. Kebutuhan tugas ; setiap tugas bawahan juga akan memengaruhi gaya kepemimpinan
- e. Iklim dan kebijakan organisasi memengaruhi harapan dan perilaku bawahan
- f. Harapan dan perilaku rekan²⁷

Hal lain juga dikemukakan oleh Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, sebagai berikut:

1. Faktor-faktor legal yang berpengaruh dalam kependidikan.
2. Kondisi sosial ekonomi dan konsep-konsep pendidikan sebagai pengaruh dalam kepemimpinan.
3. Hakekat dan atau ciri sekolah sebagai pengaruh kepemimpinan.
4. Kepribadian pemimpin pendidikan dan latihan-latihan sebagai faktor yang mempengaruhi kepemimpinan.
5. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam teori pendidikan sebagai faktor yang mempengaruhi kepemimpinan.²⁸

Disamping itu pula , M. Ngalim Purwanto juga mengemukakan adanya faktor-faktor yang pada umumnya sangat dominan mempengaruhi perilaku seorang pemimpin, diantaranya:

1. Keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin untuk menjalankan kepemimpinannya.

²⁷ Thomas B. Santoso, *Op. Cit.* hlm. 7

²⁸ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto,*Op.Cit*, hlm. 16

2. Jenis pekerjaan atau lembaga tempat pemimpin itu melaksanakan tugas jabatannya.
3. Sifat-sifat kepribadian pemimpin.
4. Sifat-sifat kepribadian pengikut atau kelompok yang dipimpinnya.
5. Sangsi-sangsi yang ada di tangan pemimpin.²⁹

Untuk lebih jelasnya, akan penulis uraikan satu-persatu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kepala madrasah, sebagai berikut:

- 1) Keahlian dan Pengetahuan yang dimiliki oleh pemimpin untuk menjalankan kepemimpinannya.

Yang termasuk dalam hal ini adalah latar belakang pendidikan atau ijazah yang dimiliki, apakah sudah sesuai dengan tugas-tugas kepemimpinan yang menjadi tanggung jawabnya; pengalaman kerja sebagai pemimpin, apakah sudah mendorong dia untuk berusaha memperbaiki dan mengembangkan kecakapan dan ketrampilan dalam kepemimpinannya .

Seorang dikatakan sebagai pemimpin yang ideal tidak akan merasa puas hanya dengan mengandalkan latar belakang pendidikan dan pengalamannya saja, tanpa selalu berusaha mengembangkan diri dengan menambah pengetahuan.

2. Jenis pekerjaan atau lembaga tempat memimpin melaksanakan tugas jabatannya.

Tiap organisasi atau lembaga yang tidak sejenis memiliki tujuan yang berbeda dan menuntut cara-cara pencapaian tujuan yang tidak sama. Seorang

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm.59

yang sedang memimpin anak buah dalam kapal yang sedang tenggelam, tidak akan sama dengan perilaku dan sikap seorang guru yang sedang memimpin diskusi dalam kelas. Oleh karena itu, tiap jenis lembaga memerlukan perilaku dan sikap kepemimpinan yang berbeda pula.

3) Sifat-sifat kepribadian pemimpin.

Secara psikologis, manusia mempunyai sifat, watak dan kepribadian yang berbeda-beda. Ada yang selalu dapat bersikap dan bertindak keras dan tegas, tetapi adapula yang lemah dan kurang berani. Dengan adanya perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing pemimpin, meskipun beberapa dari mereka memiliki latar belakang pendidikan sama dan disertai tugas memimpin lembaga yang sejenis, tetapi karena adanya perbedaan kepribadian diantara mereka, maka akan timbul pula perilaku dan sikap yang berbeda dalam menjalankan kepemimpinannya.

4. Sifat-sifat kepribadian pengikut atau kelompok yang dipimpinnya.

Perbedaan sifat-sifat individu dan sifat-sifat kelompok sebagai anak buah atau pengikut seorang pemimpin akan mempengaruhi bagaimana seyogyanya perilaku dan sikap pemimpin itu dalam menjalankan kepemimpinannya.

Tentang sifat-sifat kepengikutan, M. Ngalim Purwanto mengemukakan ada empat macam kepengikutan, yaitu:

1. Kepengikutan karena naluri dan nafsu.
2. Kepengikutan karena tradisi dan adat.
3. Kepengikutan karena agama dan budi nurani.

4. Kepengikutan karena peraturan hukum.³⁰

Agar para anggota kelompok dapat mematuhi dan mentaati perintah serta menjalankan tugasnya dengan ikhlas dan sabar serta tidak merasa tertekan, maka sangat penting bagi seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya untuk mengetahui dan mempelajari sifat atau tipe kepengikutannya yang ada pada anggota kelompoknya.

5. Sangsi-sangsi yang ada di tangan pemimpin.

Kekuatan-kekuatan yang ada dibelakang pemimpin menentukan sikap dan tingkah lakunya. Sikap atau reaksi anggota kelompok dari seorang pemimpin yang mempunyai wewenang penuh akan lain jika dibandingkan dengan seorang pemimpin yang kurang atau tidak berwenang. Seorang guru yang baru dibentuk sebagai pejabat pimpinan Madrasah akan bertindak dan berperilaku lain dengan seorang Kepala Madrasah yang telah resmi diangkat dengan surat keputusan dari atasan. Hal ini dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat kekuasaan dan atau perangkat perundang-undangan menentukan tinggi rendahnya kekuatan atau sangsi seorang pemimpin yang diangkat oleh penguasa atau berdasarkan perundangan tersebut.

E. Kualitas Pendidikan

1. **Pengertian Kualitas Pendidikan**

Arti dasar dari kata kualitas menurut **Dahlan Al-Barry** dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah “*kualitet*”: “*mutu*”; baik buruknya barang”³¹

³⁰ Ibid, hlm. 60

seperti halnya yang dikutip oleh **Quraish Shihab** yang mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu.³²

Sedangkan kalau diperhatikan secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau keamanan. Sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu. Jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga, sampai dimana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan.³³

Menurut **Supranta** kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik.³⁴ Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh **Guets dan Davis** dalam bukunya Tjiptono menyatakan kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.³⁵

Begitupula orang seringkali berbicara tentang kualitas pendidikan, tetapi yang sebenarnya adalah masih dirasakan kurang jelas pengertian soal itu. Kualitas atau mutu (produk) adalah sesuatu yang dibuat secara sempurna tanpa keculi. Produk yang bermutu memiliki nilai dan prestise bagi pemiliknya. Mutu

³¹ M. Dahlan Al Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*,(Yogyakarta :Arloka, , 1994),hlm. 329

³² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*,(Bandung:Mizan, 1999),hlm. 280

³³ Jurnal Ilmu Pendidikan *Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Daerah Diseminasi* oleh A. Supriyanto, November 1997, Jilid 4, IKIP, 1997: 225

³⁴ Supranta J, *Metode Riset*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997),hlm. 288

³⁵ Tjiptono, Fandy, *Manajemen Jasa Edisi I Cet II*, (Yogyakarta Andi Offcet, 1995), hlm. 51

bersinonim dengan kualitas tinggi atau kualitas puncak. Kualitas ini dapat diberikan pada suatu produk atau layanan yang memiliki spesifikasi tertentu.³⁶

Kualitas pendidikan menurut **Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar** merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.³⁷

Di dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan.

Dari konteks “proses” pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input (seperti bahan ajar: kognitif, afektif dan, psikomotorik), metodologi (yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Dengan adanya manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar, baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas atau di luar kelas, baik dalam konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkungan substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses belajar pembelajaran.

Kualitas dalam konteks “hasil” pendidikan mengacu pada hasil atau prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang

³⁶ Jurnal Ilmu Pendidikan, *Op cit*: hlm. 220

³⁷ Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 159

dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil test kemampuan akademis, misalnya ulangan umum, EBTA atau UAN. Dapat pula prestasi dibidang lain seperti di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan sebagainya.³⁸

Selain itu kualitas pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dasar, baik dari segi pengelolaan maupun dari segi proses pendidikan, yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan faktor-faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya.

Jadi pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif.

Pendidikan atau sekolah yang berkualitas disebut juga sekolah yang berprestasi, sekolah yang baik atau sekolah yang sukses, sekolah yang efektif dan sekolah yang unggul.

Sekolah yang unggul dan bermutu itu adalah sekolah yang mampu bersaing dengan siswa di luar sekolah. Juga memiliki akar budaya serta nilai-nilai

³⁸ Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Direktorat Pendidikan Menengah dan Umum, April, 1999: hlm. 4

etika moral (akhlak) yang baik dan kuat.³⁹ Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi sekarang dan masa yang akandatang.

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, yaitu lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang mampu menjadi pelopor pembaruan dan perubahan sehingga mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya, baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang (harapan bangsa).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kualitas atau mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif.

2. Dasar-dasar Pendidikan

Sebelum penulis membicarakan lebih lanjut tentang dasar dan tujuan pendidikan, maka penulis perlu terlebih dahulu membahas dasar pendidikan.

a. Dasar Pendidikan

Yang dimaksud dengan dasar di sini adalah sesuatu yang menjadi kekuatan bagi tetap tegaknya suatu bangunan atau lainnya, seperti pada rumah atau gedung, maka pondasilah yang menjadi dasarnya. Begitu pula halnya dengan pendidikan, dasar yang dimaksud adalah dasar pelaksanaannya, yang mempunyai peranan

³⁹ Abdul Chafidz, *Sekolah Unggul Konsepsi dan Problematikanya*, MPA No. 142, Juli 1998: 39

penting untuk dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Adapun dasar pendidikan di negara Indonesia secara yuridis formal telah dirumuskan antara lain sebagai berikut:

1. Undang-Undang tentang Pendidikan dan Pengajaran No. 4 tahun 1950, Jo Nomor 2 tahun 1945, Bab III Pasal 4 Yang berbunyi: Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar RI dan kebudayaan bangsa Indonesia.
2. Ketetapan MPRS No. XXVII/ MPRS/ 1966 Bab II Pasal 2 yang berbunyi: Dasar pendidikan adalah falsafah negara Pancasila.
3. Dalam GBHN tahun 1973, GBHN 1978, GBHN 1983 dan GBHN 1988 Bab IV bagian pendidikan berbunyi: Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila.
4. Tap MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN dalam Bab IV bagian Pendidikan yang berbunyi: Pendidikan Nasional (yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
5. Undang-undang RI No 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
6. Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.⁴⁰

⁴⁰ Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Citra Umbara, Bandung, 2003: 7

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sesuai dengan UUSPN No. 2 tahun 1989 dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah suatu factor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak di tuju oleh pendidikan. Begitu juga dengan penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapainya. Hal ini dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang di alami bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan yang berlaku pada waktu Orde Lama berbeda dengan Orde Baru. Demikian pula sejak Orde Baru hingga sekarang, rumusan tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan dari pelita ke pelita sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia.

Rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan di dalam Ketetapan MPRS dan MPR serta UUSPN No. 2 Tahun 1989 adalah sebagai berikut:

- a. Tap MPRS No. XXVII/ MPRS/ 1996 Bab II Pasal 3 dicantumkan: “ *Tujuan pendidikan membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki Pembukaan dan Isi Undang-Undang Dasar 1945*”.
- b. Tap MPR No. IV/ MPR / 1978 menyebutkan “ *Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti,*

memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

- c. Di dalam Tap MPR No. II / MPR/ 1988 dikatakan: *“Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkeperibadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani”*.⁴¹
- d. Di dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 4 dikemukakan: *Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.*⁴²

Hierarki Tujuan Pendidikan di Negara Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan ini merupakan tingkatan yang tertinggi. Pada tujuan ini digambarkan harapan masyarakat atau negara tentang ciri-ciri seorang manusia

⁴¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003: 36

⁴² Peraturan Pemerintah Tahun Publik Indonesia. No. 27-28-29-30 tahun 1990 Tentang *Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*: 163-164

yang dihasilkan proses pendidikan atau manusia yang terdidik. Adapun yang dimaksud dengan tujuan pendidikan nasional adalah tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia dan merupakan rumusan kualifikasi terbentuknya setiap warga negara yang dicita-citakan bersama.

Tujuan pendidikan nasional secara formal di Indonesia telah beberapa kali mengalami perumusan atau perubahan, dan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terakhir seperti disebutkan dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang **SISDIKNAS** Bab II Pasal 3 yang berbunyi: *Tujuan pendidikan nasional ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*⁴³

Perumusan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat memberikan arah yang jelas bagi setiap usaha pendidikan di Indonesia. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan tersendiri, yang selaras dengan tujuan nasional. Oleh karena itu, setiap usaha pendidikan di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, bahkan harus menopang atau menunjang tercapainya tujuan tersebut.⁴⁴

2. *Tujuan Institusional*

⁴³ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 *Op. cit:* 7

⁴⁴ Zuhairini, Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Universitas Negeri Malang (UM PRESS), Malang, 2004: 22

Tujuan institusional adalah perumusan secara umum pola perilaku dan pola kemampuannya yang harus dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi dan tugas yang harus dipikul oleh setiap lembaga dalam rangka menghasilkan lulusan dengan kemampuan dan keterampilan tertentu.⁴⁵

Sebagai subsistem pendidikan nasional, tujuan institusional untuk setiap lembaga pendidikan tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan nasional. Hal ini disebabkan setiap lembaga pendidikan ingin menghasilkan lulusan yang akan menunjang tinggi martabat bangsa dan negaranya, yang bertekad untuk mempertahankan falsafah Pancasila sebagai dasar Negara, di samping kemampuan dan keterampilan tertentu sesuai dengan kekhususan setiap lembaga.

Dengan demikian, perumusan tujuan institusional dipengaruhi oleh tiga hal:

- (a) Tujuan Pendidikan Nasional
- (b) Kekhususan setiap lembaga; dan
- (c) Tingkat usia peserta didik

Tujuan institusional itu dicapai melalui pemberian berbagai pengalaman belajar kepada peserta didiknya.⁴⁶

3. Tujuan Kurikuler

Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler sifatnya lebih khusus jika dibandingkan dengan tujuan institusional, tetapi tidak

⁴⁵ Zahara Idris. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, PT Grasindo, Jakarta, 1992: 31

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 31

boleh menyimpang dari tujuan institusional. Seperti misalnya, tujuan kurikulum di sekolah-sekolah ada mata pelajaran kewarganegaraan yang berbeda dibandingkan dengan SMP.

Tujuan mata pelajaran untuk Kewarganegaraan di sekolah-sekolah tersebut disebut tujuan kurikuler sesuai dengan kurikulum pada masing-masing sekolah.

Tujuan kurikuler merupakan penjabaran dari tujuan institusional, yang berarti lebih khusus dari pada tujuan Institusional.

4. Tujuan Instruksional

Tujuan Instruksional merupakan tujuan yang hendak dicapai setelah selesai proses belajar mengajar/program pengajaran. Tujuan tersebut merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler, yang merupakan perubahan sikap atau tingkah laku secara jelas. Tujuan Instruksional dapat dibagi menjadi dua, yaitu Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK).

Dalam merumuskan tujuan tujuan instruksional ini, terlebih-lebih tujuan instruksional khusus harus berorientasi kepada peserta didik, atau kepada *output-oriented*. Tujuan Instruksional akan mempengaruhi pemilihan materi, metode, strategi, dan lainnya demi mencapai tujuan instruksional yang telah dirumuskan.

Sesuai dengan visi dan misi pendidikan Nasional, maka tujuan pendidikan harus mencerminkan kemampuan system pendidikan Nasional untuk mengakomodasikan berbagai tuntutan peran yang multi dimensional. Secara umum, pendidikan harus mampu menghasilkan manusia sebagai individu dan anggota masyarakat yang sehat dan cerdas dengan: (1). Kepribadian kuat, religius dan menjunjung tinggi budaya luhur (2). Kesadaran demokrasi dalam kehidupan

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (3). Kesadaran moral hukum yang tinggi dan (4). Kehidupan yang makmur dan sejahtera.

UNESCO pada tahun 1996 mencanangkan pilar-pilar penting dalam pendidikan, yakni bahwa pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*), dan belajar menjalani kehidupan bersama (*learning to live together*). Dalam konteks Indonesia, penerapan konsep pilar-pilar pendidikan ini adalah bahwa system pendidikan Nasional berkewajiban untuk mempersiapkan seluruh warganya agar mampu berperan aktif dalam semua sector kehidupan guna mewujudkan khidupan yang cerdas, aktif, kreatif, dan mengutamakan persatuan dan kesatuan.⁴⁷

C. Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

1. Tipe-tipe Kepemimpinan kepala madrasah

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, yaitu menggerakkan atau memberi motivasi orang lain agar melakukan tindakan-tindakan yang selalu terarah pada pencapaian tujuan organisasi, berbagai cara dapat dilakukan oleh seseorang pemimpin. Cara itu mencerminkan sikap dan pandangan pemimpin terhadap orang yang dipimpinnya. Yang memberikan gambaran pula tentang bentuk (tipe) kepemimpinan yang dijalankannya.

⁴⁷ Fasli Jalil, Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2000: 67

Adapun tipe-tipe kepemimpinan kepala madrasah yang pokok itu ada tiga yaitu otokratis, laissez faire, dan demokratis.⁴⁸

Sedangkan menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, kepemimpinan kepala madrasah dapat diklasifikasikan menjadi 4 tipe kepemimpinan yaitu:

1. Tipe Otoriter/Otokrasi
2. Tipe Laissez faire
3. Tipe Demokratis
4. Tipe Pseudo Demokratis.⁴⁹

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan masing-masing dari tipe kepemimpinan tersebut.

1) Tipe Otokratis

Otokratis berasal dari kata *oto* yang berarti sendiri, dan *kratos* yang berarti pemerintah. Jadi otokratis berarti mempunyai sifat memerintah dan menentukan sendiri.⁵⁰

Adapun ciri-ciri dari pemimpin otokratis itu antara lain:

- a. Menganggap organisasi sebagai pemilik pribadi.
- b. Mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi.
- c. Menganggap bawahan sebagai alat semata mata.
- d. Tidak mau menerima kritik, saran, dan pendapat.
- e. Terlalu tergantung pada kekuasaan formalnya.

⁴⁸ M. Ngalim Purwanto dan Sutadji Djojopranoto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1991), hlm. 46

⁴⁹ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Op. Cit*, hlm. 284

⁵⁰ M. Moh. Rifai, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : Jemmars, 1986), hlm. 38

f. Dalam tindakan penggerakannya sering mempergunakan *approach* yang mengandung unsur paksaan (bersifat menghukum).

Akibat dari kepemimpinannya tersebut, guru menjadi orang yang penurut dan tidak mampu berinisiatif serta takut untuk mengambil keputusan, guru dan murid dipaksa bekerja keras dengan diliputi perasaan takut akan ancaman hukuman, serta sekolah akan menjadi statis.

2) Tipe *Laissez faire*

Laissez faire jika diterjemahkan dapat diartikan sebagai "biarkan saja berjalan" atau 'tidak usah dihiraukan', jadi mengandung sikap 'masa bodo'.⁵¹

Bentuk kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari bentuk kepemimpinan otoriter. Kepemimpinan ini pada dasarnya tidak melaksanakan kegiatan dengan cara apapun. Pemimpin berkedudukan sebagai simbol dan tidak pernah memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggota-anggotanya. Pembagian tugas dan kerjasama diserahkan kepada anggota-anggota kelompoknya tanpa petunjuk atau saran-saran dari pemimpin. Sehingga kekuasaan dan tanggungjawab menjadi simpang siur dan tidak terarah.

Kepemimpinan seperti ini pada dasarnya kurang tepat bila dilaksanakan secara murni di lingkungan lembaga pendidikan. Karena dalam hal ini setiap anggota kelompok bergerak sendiri-sendiri, sehingga semua aspek manajemen administratif tidak dapat diwujudkan dan dikembangkan.

3) Tipe Demokratis

⁵¹ *Ibid*, hlm. 41

Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif ,dinamis, dan terarah yang berusaha memanfaatkan setiap orang untuk kepentingan kemajuan dan perkembangan organisasi. Saran-saran, pendapat-pendapat dan kritik-kritik setiap anggota disalurkan dengan sebaik-baiknya dan diusahakan memanfaatkannya bagi pertumbuhan dan kemajuan organisasi sebagai perwujudan tanggung jawab bersama.

Tipe kepemimpinan demokratis ini memang paling sesuai dengan konsep Islam Yang mana di dalamnya banyak menekankan prinsip musyawarah untuk mufakat. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Q.S Ali Imron ayat 159, yang berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۗ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.(Q.S Ali Imron: 159).⁵²

Dari ayat di atas disebutkan bahwasannya kita diperintahkan untuk melakukan musyawarah dalam mengambil keputusan. Hal ini mengingat bahwa didalam musyawarah silang pendapat selalu terbuka. Apalagi jika

⁵² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang :Toha Putra), hlm. 56.

orang-orang yang terlibat terdiri dari banyak orang. Oleh sebab itu kita dianjurkan untuk bersikap tenang dan hati-hati yaitu dengan memperhatikan setiap pendapat, kemudian mentarjihkan suatu pendapat dengan pendapat lain yang lebih banyak maslahat dan faidahnya bagi kepentingan bersama dengan segala kemampuan yang ada.⁵³

Berdasarkan ayat di atas, tepat sekali apabila kepemimpinan demokratis itu diterapkan dalam lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan dalam kepemimpinan demokrasi ini setiap personal dapat berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan misi kedewasaan anak.

4) Tipe *Pseudo* Demokratis

Pseudo berarti palsu, pura-pura. Pemimpin semacam ini berusaha memberikan kesan dalam penampilannya seolah-olah dia demokratis, sedangkan maksudnya adalah otokrasi, mendesakkan keinginannya secara halus.⁵⁴

Jadi, pemimpin *pseudo* demokratis sebenarnya adalah orang otokratis, tetapi pandai menutup-nutupi sifat kekurangannya dengan penampilan yang memberikan kesan seolah-olah ia demokratis.

Sedangkan menurut Sondang P. Siagian, tipe pemimpin itu dapat digolongkan menjadi lima, yaitu:

1. Tipe Otokrasi
2. Tipe Militeristis, yaitu senang pada formalitas yang berlebihan, menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahan serta sukar untuk menerima kritikan.

⁵³ Ahmad mustofa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi 4*, (Semarang :Toha Putra, ,1993),, hlm. 195-196.

⁵⁴ M. Moh. Rifai, *Op.Cit*, hlm. 39.

3. Tipe Paternalistik, yaitu pemimpin bersikap terlalu melindungi, jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil inisiatif dan mengambil keputusan serta bersikap maha tahu.
4. Tipe Kharismatik, yaitu pemimpin yang diterima karena kepribadiannya yang berpengaruh dan dipercayai sehingga diikuti pendapat dan keputusannya.
5. Tipe Demokratis.⁵⁵

Secara implisit tergambar bahwa untuk menjadi pemimpin tipe demokratis bukanlah suatu hal yang mudah untuk dicapai. Akan tetapi karena pemimpin yang demikianlah yang paling ideal, alangkah baiknya jika semua pemimpin berusaha menjadi seorang pemimpin yang demokratis.

2. Usaha Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Pendidikan, dari segi kehidupan kultur umat manusia tidak lain adalah sebagai salah satu alat pembudayaan masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan perkembangan dan pertumbuhan hidup manusia. Sebagai makhluk pribadi dan juga makhluk sosial kepada titik optimal kemampuan untuk memperoleh kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat. Untuk itulah maka pendidikan harus benar-benar memiliki kualitas bagi manusia.

Adapun hal-hal yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan antara lain :

a. Peningkatan Profesionalisme Guru

1. Pembinaan Profesi Mengajar

⁵⁵ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, CV Haji Masagung, Jakarta, 1989, hal 41

Dalam pembinaan profesi guru terdapat beberapa komponen yang sangat berpengaruh dalam aktifitas guru dalam proses belajar mengajar, diantaranya:

a. Membantu Guru dalam Persiapan Mengajar

Persiapan mengajar pada hakikatnya memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Dengan demikian, persiapan mengajar adalah memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran berbasis kompetensi.⁵⁶

Dalam pembinaan persiapan mengajar ada tiga komponen yang perlu penulis ungkapkan lebih mendalam berkaitan dengan strategi kepala sekolah/madrasah dalam membantu profesi mengajar guru, diantaranya:

b. Membantu Guru Mengembangkan Materi Pengajaran

Dalam praktek sehari-hari para guru dalam memberikan pelajarannya kadang-kadang terasa gersang. Hal ini di sebabkan karena kurang adanya usaha guru dalam mencari sumber-sumber pengajaran, selain buku pegangan. Guru dalam menyampaikan bahan pengajaran tidak hanya terpaku pada buku paket dan buku pegangan guru, guru juga dituntut untuk mengembangkan materinya dengan mencari sumber-sumber pengajaran yang lain.

⁵⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 89

Hal ini dengan maksud bahwa anak hidup dalam lingkungan yang kompleks, mereka butuh perkembangan yang lebih luas. Dengan demikian diharapkan dengan sumber-sumber pegangan baru dan lebih luas diharapkan pertumbuhan menjadi bahan rangsangan yang sangat berarti terhadap pertumbuhan anak didik. Untuk itu guru dapat memilih bahan pengajaran dari alam sekitar dimana anak didik hidup, yang sesuai dengan minat kebutuhan dan kemampuan anak.

Disinilah letak peran kepala sekolah dalam membantu guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran, agar kegiatan belajar dan mengajar dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

c. Membantu Guru dalam Memahami dan Menerapkan Metode Mengajar Yang Sesuai.

Metodologi pendidikan agama Islam adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara-cara yang perlu ditempuh atau dipergunakan dalam upaya menyampaikan materi pendidikan agama islam kepada objeknya, yaitu manusia (anak didik), berdasarkan petunjuk atau tuntunan al-Quran dan al-Sunnah.⁵⁷

Dalam rangka mencapai tujuan intruksional, guru perlu mengenal dan mengetahui jenis-jenis metode mengajar. Disamping

⁵⁷*Ibid*, hlm. 136

itu juga guru perlu menerapkan metode mana yang dipandang tepat untuk mencapai tujuan intruksional yang ditetapkan.

Dari beberapa jenis metode pembelajaran tidak ada metode yang dianggap lebih baik dari yang lainnya, itu karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan masing masing. Sedangkan kelebihan dan kelemahan itu tergantung pada:

- a) Jenis bahan yang diberikan.
 - b) Siswa yang dihadapi.
 - c) Situasi dan kondisi pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.
 - d) Tujuan yang akan dicapai.
 - e) Alat bantu pelajaran yang digunakan.
 - f) Dan lain sebagainya.⁵⁸
- d. Membantu Guru dalam Menggunakan Alat Bantu atau Media Pengajaran.

Media adalah sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemudian audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.⁵⁹ Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

⁵⁸Subari, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 74

⁵⁹H. Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputra Pers, 2002), hlm. 11

Pada dasarnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Kegiatan belajar mengajar dikelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri di mana guru atau dosen dan siswa/mahasiswanya bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien, antara lain disebabkan oleh adanya kecenderungan *verbalisme*, ketidak siapan siswa, kurangnya minat dan kegairahan, dan sebagainya.

Salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikian ialah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar, karena fungsi media dalam kegiatan tersebut disamping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal-hal tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik.⁶⁰

e. Membantu Guru dalam Pengelolaan Kelas

Dari kehidupan sekolah sering kita lihat adanya guru-guru yang dapat dikatakan tidak berhasil dalam mengajar. Indikator dari ketidak berhasilan guru adalah prestasi siswa yang rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Kegagalan, atau katakan saja ketidak berhasilan guru dalam

⁶⁰*Ibid*, hlm. 13

tugasnya ini mungkin bukan karena mereka kurang menguasai materi bidang studi, tetapi karena mereka tidak tahu bagaimana mengelola kelas.

Sebenarnya inti dari pendidikan di sekolah adalah apa-apa yang berlangsung di seputar sekolah. Biarpun sekolah menyediakan akan fasilitas apa saja, apapun hasil kegiatan ekstra yang diselenggarakan pembimbing sebaik mungkin, pada akhirnya keberhasilan atau kegagalan pendidikan tergantung pada guru dengan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu:

f. Pengelolaan kelas yang baik.

Oleh karena itu, di dalam pembicaraan mengenai pengelola kelas seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memaksimalkan pemanfaatan sarana, menjaga keterlibatan siswa dan sebagainya tujuan utama kegiatan adalah memberikan layanan agar tercipta situasi kelas yang kondusif untuk terjadinya proses pengajaran yang efektif. Hal-hal yang dimaksud dalam pengelolaan kelas ini nampaknya sekilas seperti peristiwa dalam kegiatan belajar mengajar, namun karena banyak menyangkut peraturan dan tata tertib, dapat dikategorikan sebagai faktor penunjang proses pengajaran sehingga dibahas dalam pengelolaan kelas.⁶¹

2. Mengikut Sertakan Guru Dalam Pelatihan Khusus

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 1990), hlm. 195

Lancar dan tidaknya sebuah pendidikan adalah tergantung dari kepala sekolah/madrasah, karena kepala sekolah adalah ibarat seorang koki yang mana sedap dan tidaknya menu yang disajikan adalah tergantung dari resep yang telah dipersiapkan oleh sang koki tersebut. Oleh karena itu maju dan tidaknya sebuah lembaga tergantung pada kepala sekolah tersebut didalam mempersiapkan seluruh komponen pendidikan, terutama pada aspek tenaga kependidikan atau guru, mengingat guru adalah sosok yang berinteraksi langsung dengan peserta didik, oleh karena itu seorang guru dituntut harus profesional didalam menjalankan tugasnya.

Di dalam mengembangkan sikap profesional guru, peran kepala sekolah dianggap sangatlah penting, oleh karena itu usaha kepala sekolah di dalam mengembangkan profesional guru perlu memiliki strategi, diantaranya adalah mengikut sertakan guru pada pelatihan khusus, antara lain:

a. Seminar

Seminar merupakan bentuk pengembangan profesi yang kadang-kadang pembahasan secara ilmiah itu berkaitan dengan kehidupan dan tugas kewajiban guru-guru dengan perbaikan belajar mengajar dan lain-lain.

Sedangkan seminar sendiri adalah suatu bentuk belajar mengajar secara berkelompok dimana sejumlah kecil antara (10-15) orang mengadakan pendalaman atau penyelidikan tersendiri bersama-sama terhadap berbagai masalah dengan di bimbing secara tertentu,

kelompok ini bertemu untuk mendengarkan laporan salah satu anggotanya maupun untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dikumpulkan oleh anggota kelompok.⁶²

b. Penataran

Penataran (*upgrading*) merupakan suatu usaha ke arah peningkatan pengetahuan dan ketrampilan khusus tentang suatu masalah tertentu, misalnya tentang cara-cara pembuatan alat-alat pelajaran, pembaharuan metode mengajar dan sebagainya yang berkaitan dengan bidang studi.

Menurut M. Ngalim Purwanto penataran adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecerdasan para pegawai guru-guru atau petugas pendidikan lainnya, sehingga dengan demikian bertambah luas dan mendalam.⁶³

c. Loka Karya

Istilah loka karya disebut juga "Workshop" yang berarti suatu usaha untuk mengembangkan kesanggupan berfikir dan bekerja bersama-sama baik mengenai masalah-masalah teoritis maupun praktis dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hidup pada umumnya serta kualitas personal pada khususnya.⁶⁴

3. Mengadakan Kunjungan Kelas

⁶²Piet Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional 1982), hlm. 116

⁶³Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1993), hlm. 96

⁶⁴Piet Sahertian dan Frans Mataheru, *Op. Cit*, hlm. 108

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas, dan Pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru.

Adapun tujuan dari kunjungan kelas ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui tingkah laku guru dalam situasi belajar mengajar dengan murid-muridnya.
- b. Untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan guru yaitu kelemahan-kelemahan yang memerlukan bantuan dan peningkatan.
- c. Untuk mendorong guru-guru agar lebih giat berusaha meningkatkan dirinya.
- d. Untuk menemukan kemampuan/kelebihan yang dimiliki tipe gurunya masing-masing.
- e. Untuk memperoleh informasi/data yang dapat digunakan dalam penyusunan program supervise.
- f. Untuk mengetahui sampai dimana guru berusaha melaksanakan saran-saran dan anjuran-anjuran yang pernah diberikan.⁶⁵

Tujuan ini dapat tercapai jika kunjungan kelas dilaksanakan secara teratur dan sesuai dengan prosedur yang tepat. Kunjungan kelas ini sifatnya sangat penting karena dapat mengetahui perkembangan guru dalam menunaikan tugasnya. Tanpa adanya pengawasan tersebut maka

⁶⁵M. Rifai, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jilid I (Bandung: Jemmars, 1986), hlm. 131-132

guru akan melaksanakan tugas dengan seandainya, sehingga tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai.

b. Peningkatan Materi pendidikan

Adapun usaha-usaha yang mungkin dilakukan adalah:

1) Menambah Jam Pelajaran

Alokasi waktu pelajaran Islam merupakan kendala. Sebab materi yang disampaikan sangat banyak berdasarkan rumusan kurikulum yang ada.

Penambahan jam ini dimaksudkan, pertama: agar materi yang disampaikan dapat terpenuhi, kedua: guru memiliki waktu yang cukup sehingga dapat menerangkan materi yang ada secara jelas dan gamblang.

2) Pengorganisasian Materi

Banyaknya materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, maka diperlukan adanya pengorganisasian materi. Sehingga materi tersebut akan tersampaikan seluruhnya. Dengan pernyataan Dra.

Roestiyah N.K, bahwa:

“Materi pendidikan tidak mungkin dapat asal saja, tetapi harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti oleh siswa dengan baik. Tujuan pengorganisasian pelajaran adalah agar guru lebih memperhatikan urutan (*sequence*) dari materi yang akan diberikan sesuai tujuan instruksional yang telah dituangkan.”⁶⁶

⁶⁶ Roestiyah Nk, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1982), hlm. 63

c. Peningkatan Sarana Pendidikan

“Sarana adalah alat, metode dan teknik yang dipergunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.”⁶⁷

Dalam upaya peningkatan sarana tersebut perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Mengerti secara mendalam tentang fungsi atau kegunaan media pendidikan.
- Mengerti penggunaan media pendidikan secara tepat dalam interaksi belajar mengajar.
- Pembuatan alat-alat media harus mudah dan sederhana.
- Memilih media yang tepat sesuai dengan tujuan dan isi materi yang diajarkan.⁶⁸

3. Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Kepala Madrasah sebagai yang bertanggung jawab di Madrasah mempunyai kewajiban menjalankan Madrasahnyanya. Ia selalu berusaha agar segala sesuatu di Madrasahnyanya dapat berjalan lancar. Dengan kata lain Kepala Madrasah harus berusaha agar semua potensi yang ada di Madrasahnyanya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dan agar tujuan Madrasah dapat dicapai dengan sebaik-baiknya pula.

Oleh sebab itu untuk memenuhi kebutuhan tersebut tak lepas dari peran Kepala Madrasah sebagai pengelola dalam lembaga pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sini adalah usaha-usaha yang dilakukan Kepala Madrasah untuk

⁶⁷ Roestiyah Nk, *Op. Cit*, hlm. 67

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 69

mencapai kemajuan dan kesempurnaan pendidikan yang dipercayakan kepadanya.

Berikut ini penulis akan uraikan tentang peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu

1. Kepala Madrasah sebagai Administrator.
2. Kepala Madrasah sebagai Supervisor.⁶⁹

Dua macam hal tersebut di atas sudah cukup jelas menggambarkan tugas dan tanggung jawab seorang Kepala Madrasah dan cukup jelas mengarahkan pada kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai Kepala Madrasah.

1. Kepala Madrasah sebagai Administrator.

Kepala Madrasah sebagai administrator pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di Madrasahnyanya. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, Kepala Madrasah hendaknya memahami, menguasai dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan.

Adapun dalam setiap kegiatan administrasi ini, di dalamnya mengandung fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan, kepegawaiaan dan pembiayaan. Oleh karena itu, Kepala Madrasah sebagai administrator hendaknya mampu mengaplikasikan fungsi-fungsi tersebut kedalam pengelolaan Madrasah yang dipimpinnya.⁷⁰

⁶⁹ Dirawat, Busro Lamberi, Soekarto Indra Fachrudi, *Op. Cit*, hal 80

⁷⁰ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit*, hal 106

Sehubungan dengan hal diatas, maka tugas Kepala Madrasah dalam bidang administrasi ini dapat digolongkan menjadi 6 bidang manajemen, sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan pengajaran
- 2) Pengelolaan kepegawaian
- 3) Pengelolaan kemuridan
- 4) Pengelolaan gedung dan halaman
- 5) Pengelolaan keuangan
- 6) Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat.⁷¹

a) Pengelolaan Pengajaran

Pengelolaan pengajaran ini merupakan titik sentral dari kegiatan Pengelolaan yang lain. Pengelolaan ini merupakan dasar kegiatan dalam melaksanakan tugas pokok. Untuk itu, Pengelolaan pengajaran ini harus direncanakan dengan sebaik-baiknya. Adapun kegiatan ini meliputi kebutuhan tenaga guru sehubungan dengan kepindahan dan lain-lain.⁷²

b) Pengelolaan Kepegawaian

Pengelolaan kepegawaian mencakup didalamnya penerimaan dan penempatan guru dan atau pegawai sekolah, pembagian tugas pekerjaan guru dan pegawai sekolah, usaha kesejahteraan guru dan pegawai sekolah, mutasi dan atau promosi guru dan pegawai sekolah, dan sebagainya.⁷³

c) Pengelolaan Kemuridan

Dalam bidang ini kegiatan yang nampak ialah masalah perencanaan dan penyelenggaraan penerimaan murid baru, pembagian murid atas tingkat-tingkat, kelas-kelas atau kelompok-kelompok (grouping), perpindahan, dan

⁷¹ Dirawat, Busro Lamberi, Soekarto Indra Fachrudi., *Op. Cit*, hal 80

⁷² M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit*, hal 107

⁷³ *Ibid*, hal 107

keluar masuknya murid-murid (mutasi), Penyelenggaraan pelayanan khusus (special servis) bagi murid-murid, mengatur penyelenggaraan dan aktivitas pelajaran, penyelenggaraan testing dan kegiatan evaluasi lainnya, mengatur “records” dan mempersiapkan laporan tentang kemajuan mereka, masalah disiplin murid-murid, masalah absensi dan sebagainya.⁷⁴

d) Pengelolaan Gedung dan Halaman

Kegiatan ini meliputi perbaikan dan rehabilitasi gedung sekolah, penambahan ruang kelas, perbaikan atau pembuatan pagar pekarangan sekolah, pembuatan lapangan olah raga, perbaikan atau pengadaan bangku dan sebagainya.⁷⁵

e) Pengelolaan Keuangan

Kegiatan ini berhubungan dengan usaha-usaha penyediaan, penyelenggaraan pengaturan dan ketatausahaan keuangan bagi pembiayaan fasilitas materiil dan tenaga-tenaga personil sekolah serta aktivitas-aktivitas pengajaran dan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya.⁷⁶

f) Pengelolaan Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Untuk menciptakan kerjasama antara sekolah-rumah-masyarakat dan lembaga-lembaga sosial lainnya dalam usaha-usaha penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, maka diperlukan adanya pelaksanaan program “*public relation*” sekolah yang baik. Yang mana program tersebut dapat dilakukan dengan usaha-usaha pemberian penerangan-penerangan, informasi-

⁷⁴ Dirawat et.al, *Op. Cit*, hal 81

⁷⁵ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit*, hal 107

⁷⁶ Dirawat, dkk, *Op Cit*, hlm. 82

informasi tentang kehidupan dan kemajuan pendidikan dan pengajaran disekolah yang luas, intensif, kontinue dan efektif.⁷⁷

2. Kepala Madrasah sebagai Supervisor

Kepala Madrasah sebagai orang yang bertanggungjawab di Madrasah mempunyai kewajiban untuk menjalankan Madrasahnyanya, terutama membantu perkembangan anggota-anggota stafnya dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasahnyanya.

Untuk mengetahui tanggungjawab tersebut, sebelumnya perlu diketahui lebih dahulu pengertian supervisi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs.H.M.Daryanto, bahwasanya :

“Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi atau syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan.”⁷⁸

Melihat definisi diatas, dapat dikatakan bahwasanya Kepala Madrasah sebagai supervisor harus dapat meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana yang telah ada dan mencukupi mana yang belum ada atau kurang mencukupi yang perlu diusahakan dan dipenuhi. Disamping itu, Kepala Madrasah juga harus berusaha agar semua potensi yang ada di Madrasahnyanya, baik potensi yang ada pada unsur manusia maupun yang ada pada alat, perlengkapan, keuangan dan sebagainya dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.⁷⁹

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 83

⁷⁸ H.M Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 84

⁷⁹ Ahmad Rohani HM dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksar, 1999), hlm. 74

Adapun rumusan-rumusan tentang tugas-tugas Kepala Madrasah sebagai supervisor, sebagaimana yang di kemukakan oleh M.Rifai adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu stafnya menyusun program
- 2) Membantu stafnya mempertinggi kecakapan dan keterampilan mengajar.
- 3) Mengadakan evaluasi secara kontinyu tentang kesanggupan stafnya dan tentang kemajuan program pendidikan pada umumnya.⁸⁰

1) Membantu stafnya menyusun program

Dalam hal ini, Kepala Madrasah membantu para guru dalam memilih program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan muridnya, membantu mengembangkan kesanggupan mengobservasi untuk memperoleh data dari murid, membantu para guru untuk menyadari bahwa murid belajar disebabkan adanya kebutuhan dan pelajaran yang di berikan kepadanya tidak akan diterima dengan baik jika tidak sesuai dengan kebutuhan itu. Selain itu juga, Kepala Madrasah bisa membantu para guru untuk mengembangkan kecakapannya untuk bisa mengetahui kebutuhan murid-muridnya tersebut.

2) Membantu stafnya mempertinggi kecakapan dan keterampilan mengajar

Dalam usaha untuk mempertinggi kecakapan dan ketrampilan mengajarkan para stafnya, hal ini bisa dilakukan dengan cara mengadakan kunjungan-kunjungan kelas secara teratur dan berencana, menyarankan kepada para guru untuk menggunakan metode dan alat pelajaran yang lebih progresif dan produktif, atau bisa juga dengan mencarikan bantuan ahli

⁸⁰ M. Moh Rifai *Op.Cit*, hlm. 161

(konsultan atau nara sumber) untuk hal-hal yang sekiranya kurang dikuasai para gurunya.

3) Mengadakan evaluasi secara kontinyu tentang kesanggupan stafnya dan tentang kemajuan program pendidikan pada umumnya

Hal ini bisa dilakukan Kepala Madrasah dengan mengadakan evaluasi data mengenai kunjungan kelas, menyusun rencana evaluasi untuk tiap masa tahun ajaran, mengadakan pertemuan dengan stafnya baik secara perorangan atau dengan seluruh staf untuk membicarakan bersama hasil-hasil pengumpulan data secara evaluatif, atau bisa juga dengan membantu para anggota stafnya untuk mengadakan “*self-evaluation*” yaitu usaha mengevaluasi diri sendiri.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kualitas pendidikan di Madrasah itu terletak pada kualitas yang dimiliki oleh seorang Kepala Madrasah dalam membawa staf-stafnya dalam mengkoordinir dan bertanggungjawab secara penuh terhadap tugas-tugas yang telah ditetapkan. Peran Kepala Madrasah, baik itu sebagai administrator ataupun supervisor akan selalu menjadi ukuran terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah yang dipimpinnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologis dan berbentuk diskriptif.

Penelitian diskriptif adalah penelitian yang menggambarkan isi data yang ada dalam ini adalah kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan islam . Hal ini sesuai dengan pendapat Meleong bahwa penelitian deskriptif adalah “laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan”⁸¹

Menurut Meleong “Metode Kualitatif” adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati⁸²

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Orientasi teoritik untuk memahami makna dari kata yang ditemukan sesuai dengan fokus kajian, peneliti menggunakan pendekatan fenomena seperti yang diungkapkan oleh Meleong tentang pendekatan fenomenologis yaitu: “yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subyektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.⁸³

Bagi peneliti fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan obyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada obyek dimana fenomena tersebut sedang berlangsung. Oleh karena itu observasi, wawancara dan angket dalam penelitian kualitatif merupakan tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data. Untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui wawancara, angket dan observasi ditambah dengan dokumentasi.

⁸¹ Lexy.J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 6

⁸² Ibid, hlm. 3

⁸³ Ibid ., hlm. 9

Sedangkan Jenis penelitian yang digunakan adalah analisa kerja dan aktivitas. Nazir menjelaskan “analisa kerja dan aktifitas (job and activity analysis)”, merupakan penelitian dengan menggunakan metode diskriptif. Penelitian ini ditujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktifitas dan pekerjaan manusia, dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang.⁸⁴

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan, maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti "kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya."⁸⁵

Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia berperan segalanya dalam proses penelitian.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kelembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti disini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

1. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian
2. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data
3. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini peneliti lakukan di sebuah Madrasah Aliyah Negeri Pesanggaran yang sedang berkembang di kota Banyuwangi. Tepatnya MAN pesanggaran Di Jl.H.Ihsan Desa Kesilir Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi

⁸⁴ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 71

⁸⁵ Lexy.J.Meleong, *Op.Cit.* , hlm. 121

Secara geografis MAN Terletak di daerah Kesilir Yang berada di sekitar Pondok pesantren, dengan lingkungan masyarakat sebagai wirausaha. Dan kondisi masyarakat sangat heterogen baik, ekonomi, keagamaan dan pengetahuan atau tingkat pendidikan.

Peneliti menentukan MAN sebagai tempat penelitian ini, karena Lembaga ini merupakan madrasah yang satu-satunya yang berada di kecamatan Siliragung yang dalam perkembangannya semakin bagus, didukung sarana dan prasarana yang memadai dan tidak kalah pentingnya dalam bidang akademik. Disamping itu juga, lokasinya mudah dijangkau dan dekat dengan tempat asal peneliti.

D. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan dan memahami serta memilih sumber data, maka data yang akan diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. Oleh karenanya, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitiannya itu.⁸⁶

Menurut Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain.⁸⁷

Oleh karena itu, dalam pengumpulan data pada teknik penelitian kualitatif dikelompokkan dengan adanya data utama (primer) dan data pendukung (sekunder).

1. Data Primer

Data primer yaitu data-data yang diperoleh dari sumber pertama,⁸⁸ atau pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti.⁸⁹ Dalam hal ini data primer di peroleh langsung dari wawancara dengan kepala madrasah, waka kurikulum, dan guru-guru pendidikan agama Islam. Pemilihan informan tersebut di atas, disebabkan karena keterkaitan mereka dengan

⁸⁶ Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga Press, 2001), hlm. 129

⁸⁷ Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 157

⁸⁸ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 114

⁸⁹ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 24

obyek penelitian, selain itu karena mereka dianggap yang paling berperan dalam pengembangan madrasah.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui tangan kedua,⁹⁰ atau data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dan subyek penelitian. Data sekunder antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, dan hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya.⁹¹ Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen, literatur yang sesuai dengan pembahasan penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Menurut Winarno Surakhmad, metode observasi adalah terkait pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat), terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki) baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan yang diadakan.⁹²

Dalam observasi terdapat dua jenis/cara yang bisa dilakukan, yaitu secara partisipatif ataupun non partisipatif.

⁹⁰*Ibid*, hlm. 24

⁹¹Amiruddin, Zaenal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 45

⁹² Winarno Surakhmad, *Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 36

- a. Observasi partisipatif (*participatory observation*) yaitu pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta latihan.
- b. Observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*) yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.⁹³

Kedua jenis observasi ini ada kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan observasi partisipatif adalah individu-individu yang diamati tidak tahu bahwa mereka sedang diobservasi, sehingga situasi dan kegiatan akan berjalan lebih wajar. Kelemahan observasi partisipatif adalah pengamat harus melakukan dua kegiatan sekaligus, ikut serta dalam kegiatan disamping melakukan pengamatan. Dalam kegiatan-kegiatan yang tidak menuntut peran aktif, seluruh peserta kedua kegiatan dapat dilakukan dengan baik, tetapi dalam kegiatan yang menuntut peran aktif semua anggota/peserta hal itu bukan sesuatu yang mudah. Karena terlalu terfokus terhadap kegiatan kelompok maka bisa lupa terhadap tugas pengamatan. Sebaliknya pada observasi nonpartisipatif, pengamat dapat lebih terfokus dan seksama melakukan pengamatan, tetapi karena peserta tahu kehadiran pengamat sedang melakukan pengamatan, maka perilaku atau kegiatan individu-individu yang diamati bisa menjadi kurang wajar atau dibuat-buat.⁹⁴

⁹³Nana Syaodhi Sukmadinata., *Op. Cit*, hlm. 220

⁹⁴*Ibid*, hlm. 220-221

Oleh karena itu, melihat dari kelebihan dan kelemahan kedua jenis observasi tersebut, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan observasi nonpartisipatif karena lebih sesuai dengan objek yang sedang diteliti yaitu mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

2. Metode Interview

Sering juga disebut dengan wawancara, yaitu proses tanya jawab secara lisan antara peneliti dengan responden yang keduanya saling berhadapan secara langsung. Menurut Suharsimi Arikunto, metode interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁹⁵

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara. Dalam hal ini penulis menginterview 5 orang, yaitu Bapak Kepala Madrasah, Wakamad Bidang Kurikulum, Bidang Kesiswaan, Bidang Sarana dan Prasarana, serta Kepala TU. Sehingga penulis memperoleh data tentang kemajuan MAN Pesanggaran Banyuwangi, kurikulum, jumlah guru, siswa serta tersedianya sarana dan prasarana (disamping data yang diperoleh dari dokumen Madrasah).

3. Metode Angket

Metode angket adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan suatu daftar pertanyaan yang sudah disusun secara sistematis dan terencana. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syafari Imam Asy'ari,

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm.126

bahwa metode angket adalah metode yang mana penyelidikannya dilakukan oleh penyelidik dengan memintakan jawaban dari subyek yang diteliti dengan dasar pengetahuan dan keyakinan pribadi.⁹⁶

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kepemimpinan Kepala Madrasah. Dalam hal ini penulis menyebarkan angket kepada guru, metode ini sangat tepat digunakan untuk mencari data tentang sejauh mana kepemimpinan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di MAN Pesanggaran Banyuwangi

4. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsismi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁹⁷

Sedangkan cara memperoleh informasi dari metode dokumentasi bisa melalui dokumen pribadi atau dokumen resmi.

- a. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Jika guru atau peneliti meminta siswa atau subjek untuk

⁹⁶ Syafari Imam Asy'ari, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 94

⁹⁷ Suharsismi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 131

menuliskan pengalaman berkesan mereka, hal itu dipandang juga sebagai dokumen pribadi. Diantara berbagai macam dokumen pribadi diantaranya adalah buku harian, surat pribadi, dan otobiografi.

- b. Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal.
 - 1) Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Termasuk didalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, dan semacamnya. Dokumen demikian dapat menyajikan informasi tentang keadaan, atauran, disiplin, dan dapat memberikan petunjuk tentang gaya kepemimpinan.
 - 2) Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, bulletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan, dan lain-lain.⁹⁸

Metode ini dipakai untuk memperoleh data tentang keberadaan sekolah. Dalam hal ini MAN Pesanggaran Banyuwangi yang meliputi : kurikulum, keadaan guru, siswa, organisasi sekolah, sarana dan prasarana.

F. Analisis Data

Analisis Data Kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

⁹⁸Lexy J Moleong, *Op. Cit*, hlm. 217-219

mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹⁹

Analisis data merupakan upaya penataan secara sistematis catatan hasil observasi, interview, dokumentasi, serta studi pustaka dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti.

Sedangkan teknik analisa data yang peneliti gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah teknis analisis data kualitatif, karena dalam penelitian ini terdapat data yang bersifat kualitatif yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, data tersebut kemudian dianalisa secara deskriptif dengan menggunakan proses berfikir induktif, yaitu proses berfikir yang bertolak dari pengertian dan data yang bersifat khusus untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum, dan juga menerapkan proses berfikir deduktif, yaitu proses berfikir yang bertolak dari pengertian yang bersifat umum untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁰⁰

Di pihak lain, *Analisis Data Kualitatif* (Seiddel, 1998), prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat dan menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu di beri kode agar sumber datanya tetap dapat di telusuri.

⁹⁹*Ibid*, hlm. 248

¹⁰⁰Sutrisno, Hadi, *Op. Cit*, hlm. 136

2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikannya, mensintesiskannya, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnyanya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Selanjutnya menurut Janice McDrury (*Collaborative Group Analysis of Data*, 1999) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
3. Menuliskan “model” yang ditemukan.
4. Koding yang telah dilakukan.¹⁰¹

Langkah selanjutnya yang penulis tempuh setelah pengumpulan data adalah metode analisis data. Dalam rangka menganalisis data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan metode analisis deskriptif untuk data yang bersifat kualitatif.

Sedangkan untuk data yang bersifat kuantitatif, maka penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

¹⁰¹ Lexy J Moleong, *Op. Cit*, hlm. 248

P = Angka Prosentase

F = Frekuensi

N = Banyaknya Individu¹⁰²

G. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan pengecekan keabsahan data adalah setiap keadaan harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.¹⁰³

Untuk menetapkan keabsahan data atau temuan diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam hal ini ada empat kriteria yang digunakan yaitu:

- a. Kriteria derajat kepercayaan (*kredibilitas*). Yang berfungsi :
pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaannya dapat dicapai; *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

¹⁰² Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 40

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 320-321

- b. Kriteria keterlatihan (*transferabilitas*). Yaitu kriteria untuk mengetahui apakah ada kesamaan antara konteks pengiriman dan penerima.
- c. Kriteria kebergantungan (*dependabilitas*). Yaitu kriteria yang digunakan untuk menilai apakah teknik penelitian ini bermutu dari segi prosesnya.
- d. Kriteria kepastian (*konfirmasiabilitas*). Yaitu kriteria ini berasal dari objektivitas non kualitatif. Dan sesuatu itu bisa dikatakan objektif atau tidak tergantung pada pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Menurut scriven, objektif itu berarti dapat dipercaya, factual, dan dapat dipastikan.¹⁰⁴

Sedangkan dalam pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dan teknik triangulasi yang dipakai ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Yang mana triangulasi melalui sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

¹⁰⁴*Ibid*, hlm. 324-32

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁰⁵

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan secara formal (ke pihak sekolah)
 - d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan MAN Pesanggaran Banyuwangi selaku obyek penelitian.
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan
 - f. Meyiapkan perlengkapan penelitian
 - g. Etika penelitian lapangan.¹⁰⁶

¹⁰⁵*Ibid*, hlm. ³³⁰-331

2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data¹⁰⁷
3. Tahap akhir penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti.
 - a. Setelah data terkumpul, peneliti memilih data yang diperlukan untuk dianalisis dan dideskripsikan agar didapatkan pemahaman dan hasil penelitian yang utuh tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di MAN Pesanggaran Banyuwangi.
 - b. Menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sesuai dengan yang ditetapkan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

¹⁰⁶*Ibid*, hlm. 127-135

¹⁰⁷*Ibid*, hlm. 137-144

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MAN Pesanggaran Banyuwangi

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pesanggaran berasal dari Madrasah Aliyah Darussalam (Swasta) yang berdiri tahun 1992, dengan menempati Gedung Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Muna di desa Kesilir sebagaimana tersebut di atas. Kegiatan belajar di dilaksanakan pada sore hari (pukul 13.00 – 17.30 WIB).

Melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI No 107 tanggal 17 Maret 1997 tentang pembukaan dan Penegerian Madrasah, Madrasah Aliyah Darussalam telah berubah staus menjadi sekolah negeri dengan nama MAN Pesanggaran. Selama 2 tahun sejak penegerian, masih menempati Gedung MI Miftahul Muna di Kesilir itu. Kemudian pada Tahun Pelajaran 1999/2000 menempati gedung milik sendiri, di atas areal tanah wakaf milik MAN Pesanggaran seluas : 16.515 M² . tanah wakaf tersebut berasal dari seorang wakif : Bapak. Djudar Ichsan (Mantan Kepala Desa Kesilir).

Sedang dana pembangunan gedung berasal dari dana ASFI tahun 1998/1999 dan 1999/2000. Dan sejak gedung milik sendiri itu, sampai

sekarang MAN Pesanggaran melaksanakan kegiatan belajar pagi hari (07.00-13.00 WIB).

Identitas Madrasah Aliyah Negeri (MAN):

- Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri (MAN)
- Status : Negeri (Reguler)
- Nomor Statistik Madrasah : 311351001071
- Alamat : Jl.H.Ichsan – Kesilir – Siliragung –
Banyuwangi.
- Nomor Telepon : (0333) 711129
- Desa / Kelurahan : Kesilir
- Kecamatan : Siliragung
- Kabupaten : Banyuwangi
- Propinsi : Jawa Timur
- Tahun Berdiri : 1997
- Akreditasi : B
- Program yang tersedia : IPA ,IPS dan Bahasa
- Waktu Belajar : Pagi Hari (07.00 – 13.00 WIB)

Identitas Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) :

- Nama Kepala Madrasah : Drs. Moh. Anwar
- Nip : 150262017
- Tempat / Tanggal Lahir : Banyuwangi, 21 Oktober 1963

- Pendidikan Terakhir : S.2 Fak.Tarbiyah IAIN Situbondo
- Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
- Lulus Tahun : 2008
- Alamat Rumah : Purwoasri 03/01 Kec. Tegaldlimo Kab.
Banyuwangi.
- Nomor Telepon Rumah : (0333) 593338
- No.HP : 085233404745

Sejak berdirinya Madrasah Aliyah Negeri ini telah menjalani masa kepemimpinan, yaitu :

1. Drs. Sumiran : (1997-2001)
2. Drs. Muhammad Kalyubi : (2001-2006)
3. Drs. Kosim,M.Pdi : (2006-2008)
4. Drs. Moh Anwar, M.Pdi : (2008- sekarang)

(Sumber data :Dokumentasi bagian Tata Usaha MAN Pesanggaran)

2. Visi Dan Misi MAN Pesanggaran Banyuwangi

a. Visi:

“BERPRESTASI, SELARAS DENGAN IMTAQ DAN IPTEK”

Dengan indikator-indikator:

1. Lulusan yang berkualitas.
2. Meraih kejuaraan akademik dan non akademik
3. Terampil menerapkan teknologi tepat guna.
4. Patuh dan taat pada ajaran agama islam.

b. Misi:

1. Meningkatkan kualitas administrasi pendidikan yang efektif efisien
2. Meningkatkan kualitas kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai prestasi prima
3. Meningkatkan kualitas pengembangan diri siswa yang berorientasi pada kecerdasan spiritual
4. Meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan agar siswa istiqomah dalam pengamalan ajaran Islam.
5. Meningkatkan kualitas partisipasi stake holder pada madrasah

(Sumber data :Dokumentasi bagian Tata Usaha MAN Pesanggaran)

3. Tujuan MAN Pesanggaran Banyuwangi

Tujuan / sasaran program tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan strategi pelaksanaan yang wajib dilakukan oleh seluruh warga madrasah sebagai berikut:

- a. Menjadikan rapat, pertemuan, koordinasi, secara berkelanjutan dengan guru dan karyawan.
- b. Meningkatkan nilai rata-rata UAN
- c. Meningkatkan pengamalan shalat berjamaah dhuhur di madrasah
- d. Mengadakan pembinaan terhadap peserta didik secara berkesinambungan sehingga siswa termotivasi untuk melaksanakan tugasnya.
- e. Mengadakan jam – jam tambahan untuk mata pelajaran tertentu.
- f. Melakukan kerjasama dengan pihak pondok pesantren terdekat dalam pembinaan mental spiritual dan kegiatan keagamaan.

- g. Mengadakan tadarus menjelang pelajaran dimulai, istighosah, peringatan hari besar Islam.
- h. Menjalin komunikasi baik dengan Dinas Pendidikan Kab. Banyuwangi.
- i. Pemanfaatan Laboratorium bahasa dan Laboratorium IPA dengan maksimal.
- j. Membentuk dan Mengintensifkan kelompok belajar.
- k. Pengadaan buku-buku penunjang.
- l. Membudayakan gemar membaca di perpustakaan.
- m. Pengadaan / penambahan computer.
- n. Mengintensifkan komunikasi dan kerja sama dengan komite madrasah dan orang tua siswa.
- o. Pelaporan kepada orang tua secara berkala.
- p. Mewujudkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang diperhitungkan oleh masyarakat
- q. Menumbuhkan kesadaran siswa dan wali murid untuk melanjutkan studi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi

(Sumber data :Dokumentasi bagian Tata Usaha MAN Pesanggaran)

4. Keadaan Guru dan Karyawan MAN Pesanggaran

Dengan jumlah yang sangat banyak dan profesional besar harapan madrasah untuk berkompetensi baik dalam hal akademik atau non akademik. Adapun sebagai tenaga pengajar dan karyawan di MAN Pesanggaran Banyuwangi ini terdapat 33 orang yang terdiri dari 1 orang kepala madrasah, 25 tenaga pengajar dan 7 pegawai . Hal ini sesuai dengan data berikut:

TABEL I

DATA TENAGA GURU DAN PEGAWAI MAN PESANGGARAN TAHUN 2009						
No.	NIP	Nama Guru	Pendidikan Terakhir			
			Jenjang	Akta	Jurusan	Jabatan
1	150262017	Drs. Moh. Anwar	S.2	IV	Manajemen Pend. Islam	Kepala
2	150262754	Dra.Erlina Puji Rahayu	S.1	IV	Pycologi Pend.&Bimbingan	Guru
3	150316676	Drs.Saeroji, M. Pd.I	S.2	IV	Pend. Agama Islam	Guru
4	150322735	Kasiati, S.Pd	S.1	IV	Pend. Fisika	Guru
5	150342977	Isdiyanto,S.Pd	S.1	IV	Pend.Dunia Usaha/Ekonm	Guru
6	150333661	Ahmad Jamjuri Suherman,S.Pd	S.1	IV	Pend.Bahasa dan Sastra In	Guru
7	150333663	Nur Hapipi,S.Ag	S.1	IV	Bahasa Arab	Guru
8	150333640	Dwi Nursanti, S.Pd	S.1	IV	Bahasa Inggris	Guru
9	150333633	Susanto, S.Pd	S.1	IV	Kimia	Guru
10	150397612	Dra. Ani Linmauwati	S.1	IV	Pendidikan Matematika	Guru
11	150381658	Nanik Ekowati, S.Pd	S.1	IV	Pend. Bahasa dan Seni	Guru
12	150333635	Dewi Muriyan, S.Pd	S.1	IV	Pend. Seni	Guru
13	150382517	Ahmad Mahmudi, S.Pd	S.1	IV	Pend. Matematika & IPA	Guru
14	150287171	A. Siswo Nurhadi, S.Pd	S.1	IV	Pend. Sejarah	Kaur TU
15		A.Muqoddim, BA	D.3	III	Pendidikan Agama	Guru
16		Anipan Asyari, S.Ag	S.1	IV	Pendidikan Agama Islam	Guru
17		Agus Anang, S.Pd	S.1	IV	Pend. Olah raga	Guru
18		Nuryanto, S.Si	S.1	IV	Matematika	Guru
19		Siti Masruroh, S.Pd	S.1	IV	Pend. Agama Islam	Guru
20		M.Arif Nurhuda,	D.1		Tehnik Komputer	Guru
21		Hakimatul Marfuah	S.1	IV	Pend. Agama Islam	Guru
22		Eko Wahyudi, S.Pd	S.1	IV	Bahasa Inggris	Guru
23		Anis Nurmawati	D.3	III	Akunt Manajemen	Guru
24		Utaminingsing, S.Pd	S.1	IV	Pend. Fisika	Guru
25		Sujarwati, S.Pd	S.1	IV	Ekonomi	Guru
26		Femi Ekawati, S.Pd	S.1	IV	Geografi	Guru
27		A.Dardiri	MAN		Pend.Bahasa dan Sastra In	Guru
28		Khusnul Khotimah	MAN		IPS	PTT/GTT
29		Moh. Wahyudi	MAN		IPS	PTT/GTT
30		Madely Prastiani	MAN		IPA	Staf TU
31		Subari	SR		SR	Pesuruh
32		Suroto	SLTP		MI	Pesuruh
33		Zaenul Wafa	SLTP		MI	SATPAM

(Sumber data :Dokumentasi bagian Tata Usaha MAN Pesanggaran)

5. Keadaan siswa

a. Data Siswa :

**Data Siswa MAN Pesanggaran Banyuwangi
Tahun Ajaran 2009/2010**

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
X	76	150	226
XI	70	77	147
XII	62	88	150
Jumlah	208	315	523

(Sumber data :Dokumentasi bagian Tata Usaha MAN
Pesanggaran)

b. Jumlah Siswa / Rombongan Belajar dalam 3 tahun terakhir.

No	Keadaan Siswa	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
		L	P	L	P	L	P
Tahun Pelajaran 2006/2007							
1	Jumlah Siswa	72	98	43	40	52	57
2	Rombongan Belajar	150		83		109	

Tahun Pelajaran 2007/2008							
1	Jumlah Siswa	87	95	72	98	43	40
2	Rombongan Belajar	182		170		83	
Tahun Pelajaran 2008/2009							
1	Jumlah Siswa	76	150	70	77	62	88
2	Rombongan Belajar	226		147		150	

(Sumber data :Dokumentasi bagian Tata Usaha MAN Pesanggaran)

c. Jumlah Siswa berdasarkan program / penjurusan pada tahun

2009/2010 :

No	Kelas	Jumlah Siswa			Total
		L	P	Jml	
1	X.I	13	33	46	226
2	X.2	15	30	45	
3	X.3	14	32	46	
4	X.4	18	26	44	
5	X.5	16	29	45	
6	XI. IA.1	13	24	37	147
7	XI. IA.2	12	25	37	
8	XI. IS.1	23	15	38	

9	XI. IS.2	22	13	35	150
10	XII.IA.1	14	22	36	
11	XII.IA.2	8	27	35	
12	XII.IS.1	18	23	41	
13	XII.IS.2	22	16	38	
	Jumlah	208	315	523	523

(Sumber data :Dokumentasi bagian Tata Usaha MAN Pesanggaran)

Perkembangan Jumlah Siswa 5 tahun terakhir

No	Tahun	Jumlah
1	2005/2006	237
2	2006/2007	247
3	2007/2008	352
4	2008/2009	382
5	2009/2010	523

(Sumber data :Dokumentasi bagian Tata Usaha MAN Pesanggaran)

d. Kegiatan Ekstra Kurikuler

No	Kegiatan	Jumlah
1	PMR	50
2	Pramuka	266
3	Pecinta Alam	82
4	Olah raga	80
5	PSHT	45

6	KIR	35
---	-----	----

(Sumber data :Dokumentasi bagian Tata Usaha MAN Pesanggaran)

e. Karya Wisata

No	Karya Wisata	Tahun	Ket
1	Semen Gresik	2008	Program
2	Pabrik Kertas	2009	Program
3	Jawa Pos	2010	Program

(Sumber data :Dokumentasi bagian Tata Usaha MAN Pesanggaran)

f. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Susunan Pengurus OSIS

Ketua : M. Izza Hakim

Wakil : Ucik Dwi Harcinta

Sekretaris I : Yulia Retno SAfitri

Sekretaris II : Irma Mawaddah

Bendahara I : Ocson Yedi Irawan

Bendahara II : Febtining Rahayu

g. Pembina Masing-masing Bidang

Kelompok Ilmiah Remaja / KIR : Susanto, S.Pd.

Pencak Silat : Ahmad Dardiri

Pecinta Alam : Ahmad Mahmudi, S.Pd.

Palang Merah Remaja : Nuryanto, S.Si.

Sepak Bola : Eko Wahyudi, S.Pd.

Voli Ball : Agus Anang, S.Pd

Baca Tulis Al-Quran : Hakimatul M., S.Pd.

(Sumber data :Dokumentasi bagian Tata Usaha MAN Pesanggaran)

h. Prestasi Siswa

TABEL II
DATA TENTANG PRESTASI SISWA

No	Prestasi	Tingkat	Tahun
1	Juara II Gerak Jalan Pa	Kecamatan	2006
2	Juara III Gerak Jalan Pa	Kecamatan	2006
3	Juara I MTQ Pi	Kecamatan	2006
4	Juara II MTQ Pa	Kecamatan	2006
5	Juara III bola voli pa	Kecamatan	2006
6	Juara I Gerak Jalan Pa	Kecamatan	2007
7	Juara II Gerak Jalan Pa	Kecamatan	2007
8	Juara III Gerak Jalan Pa	Kecamatan	2007
9	Juara II Pencak Silat Kelas A Putra	SMA Sejava Bali	2008
10	Juara II Pencak Silat Kelas A Putri	SMA Sejava Bali	2008
11	Juara III Gerak Jalan Tingkat Umum	Desa	2008
12	Juara II Gerak Jalan Tingkat	Desa	2008

	Umum		
13	Juara III Gerak Pi	Kecamatan	2008
14	Juara II Gerak Jalan Pi	Kecamatan	2008
15	Juara II Karnaval	Kecamatan	2008

(Sumber data :Dokumentasi bagian Tata Usaha MAN Pesanggaran)

6. Keadaan Sarana Dan Prasarana MAN Pesanggaran Banyuwangi

- a. Luas Areal tanah : 16.515 M².
- b. Jumlah dan Kondisi ruang :

N o	Jenis Ruang	Jml Ruang	Luas (M ²)	Kondisi Ruang	Ketera ngan
1	Ruang Belajar	13	1.482	Baik	
2	Ruang Kepala MAN	1	21	Baik	
3	Ruang Tata Usaha	1	24	Baik	
4	Ruang Guru	1	42	Baik	
5	Kamar Mandi	9	32	Baik	
6	Perpustakaan	1	100	Baik	
7	Laboratorium IPA	1	100	Baik	
8	Lab Bahasa	1	63	Baik	
9	Lab. Komputer	1	63	Baik	
10	UKS	1			
11	Kopsis	1			

(Sumber data :Dokumentasi bagian Tata Usaha MAN Pesanggaran)

c. Gedung/ruang yang sedang dalam proses pembangunan :

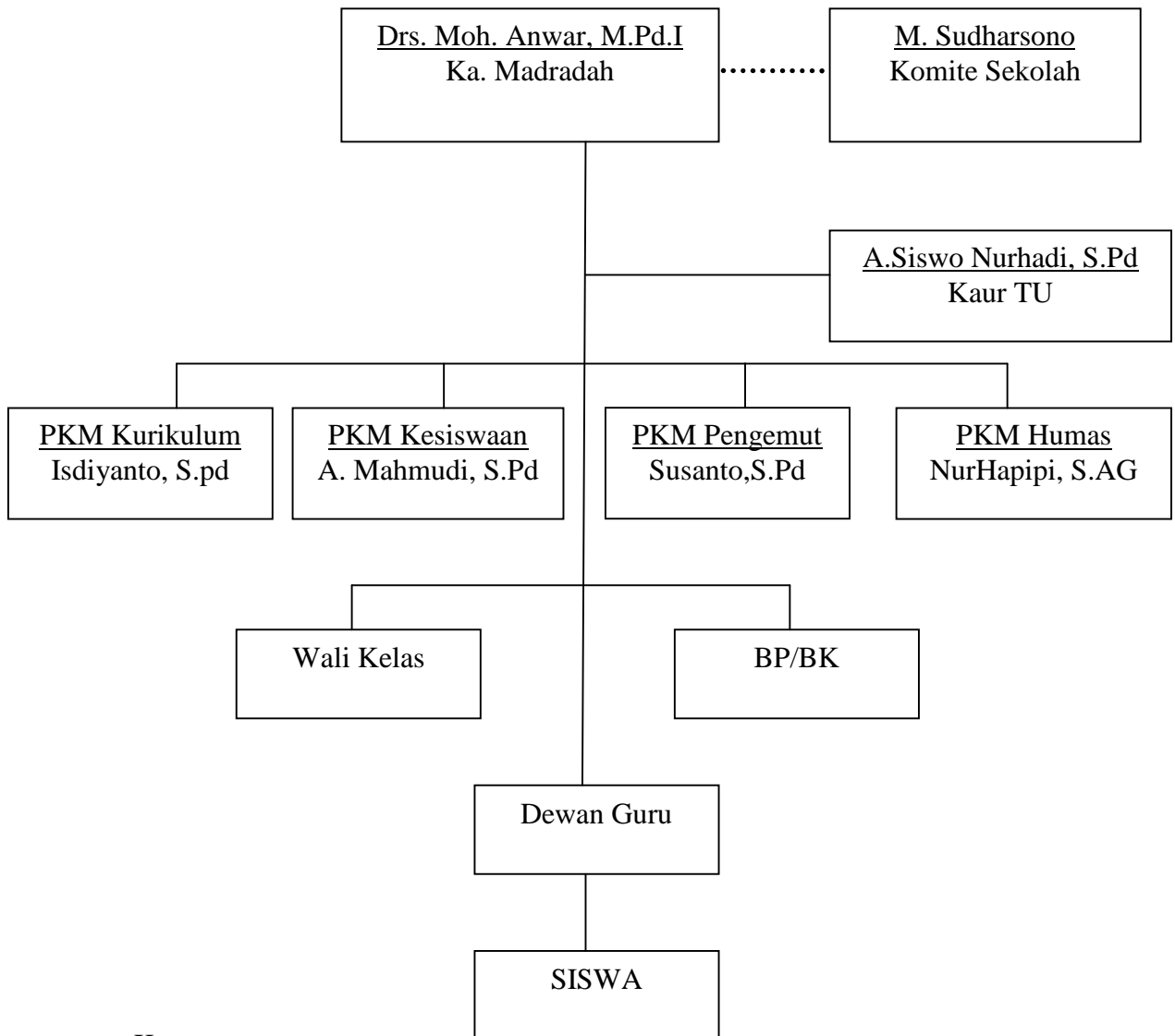
No	Jenis Bangunan	Luas (M ²)	Perkiraan Dana	Sumber Dana
1	Musholla	100	Rp.75.000.000,-	BP – 3

7. Keadaan Stuktur Organisasi Man Pesanggaran

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH

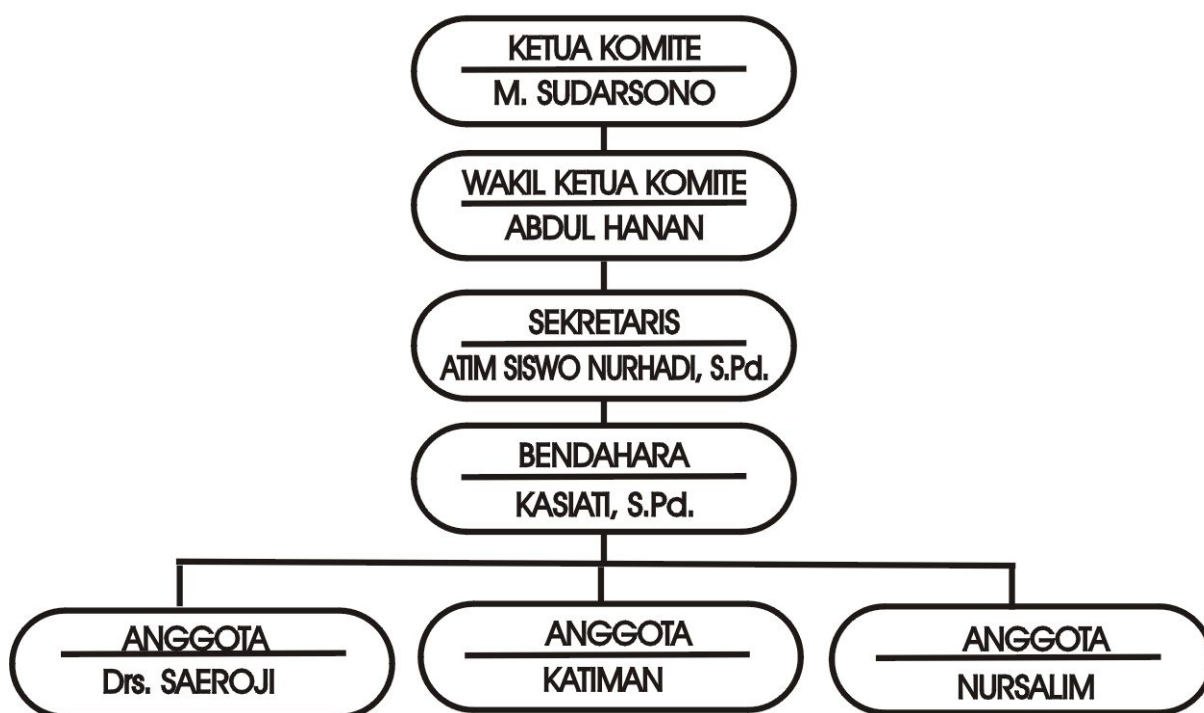
MADRASAH ALIYAH NEGERI PESANGGARAN

TAHUN 2009 / 2010



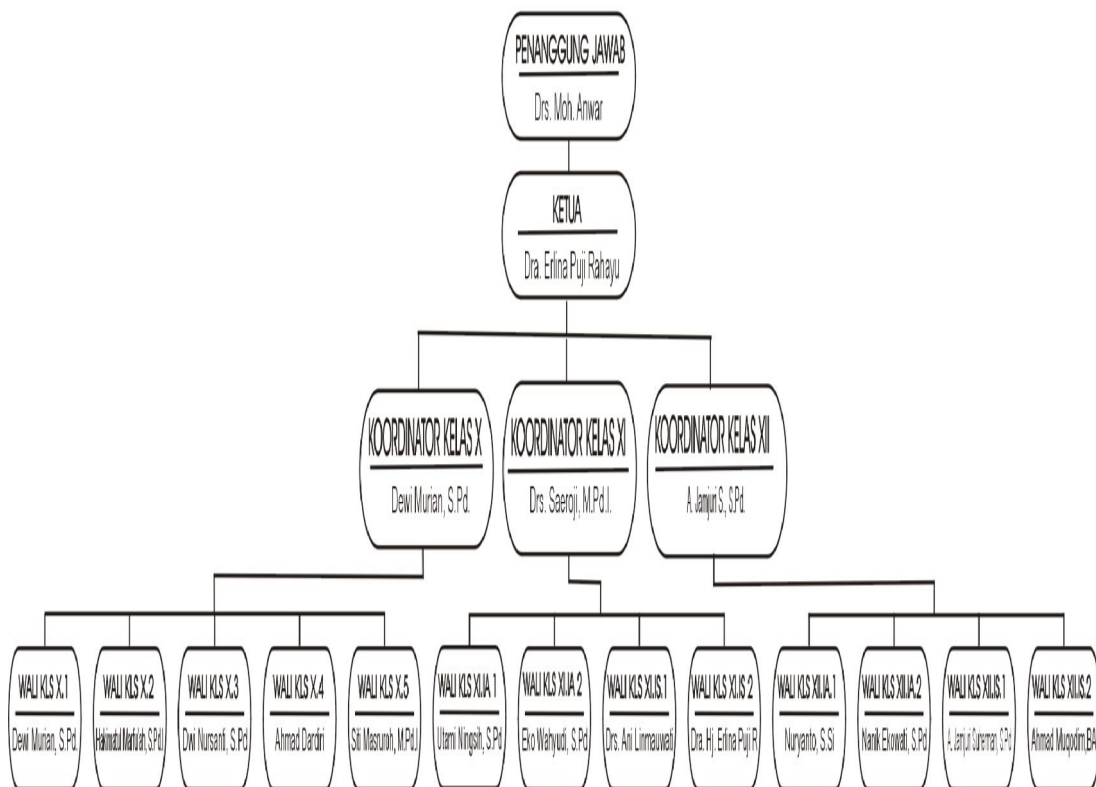
Keterangan :
..... Hubungan Koordinatif

STRUKTUR KOMITE MADRASAH ALIAH NEGERI PESANGGARAN TAHUN 2008/2009



(Sumber data :Dokumentasi bagian Tata Usaha MAN
Pesanggaran)

STRUKTUR BP/BK
MADRASAH ALYAH NEGERI PESANGGARAN
TAHUN 2008/2009



(Sumber data :Dokumentasi bagian Tata Usaha MAN Pesanggaran)

B. TEMUAN HASIL PENELITIAN

Dalam penyajian hasil penelitian, peneliti akan mendiskripsikan data hasil penelitian yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan Kepala Madrasah MAN, Wakamad bidang kesiswaan, wakamad bidang sarana dan prasarana, dan KaTU MAN pesanggaran serta dari angket yang peneliti sebarakan kepada sebagian guru sebanyak 5 responden dengan pertimbangan

karena ke 5 guru yang peneliti jadikan responden adalah guru-guru yang mengajar pada mata pelajaran yang masuk kategori mata pelajaran agama. Disamping itu mereka termasuk guru-guru yang cukup lama mengabdikan diri pada Madrasah ini yaitu dengan masa kerja yang sangat lama . Dengan masa kerja yang cukup lama tersebut, peneliti anggap mereka sudah paham betul mengenai perkembangan MAN pesanggaran ini dari tahun ketahun yaitu mulai dari awal berdirinya Madrasah ini tahun 1992 sampai sekarang. Sehingga dari kelima guru tersebut peneliti anggap sudah cukup representatif mewakili guru-guru lainnya yang mengajar di MAN pesanggaran

Dalam penyajian hasil temuan ini, peneliti akan menyajikan data hasil penelitian yang berkaitan dengan : Tipe kepemimpinan Kepala Madrasah di MAN pesanggaran , Usaha Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di MAN pesanggaran , dan Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di MAN pesanggaran . Data tersebut kami sajikan dalam bentuk tabel klasifikasi dibawah ini

TABEL III
KLASIFIKASI DAFTAR ANGKET

No.	Rumusan Masalah	Nomor Item Angket
1.	Tipe kepemimpinan kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi, meliputi: a. Gaya kepemimpinan yang diterapkan b. Hubungan Kepala Madrasah dengan	1 2

	bawahan	3,4
2.	c. Pengaruh kepala Madrasah dengan bawahan	Wawancara dengan kepala Madrasah MAN
	Usaha Kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di	Pesanggaran
3.	MAN Pesanggaran Banyuwangi	Banyuwangi
	Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi,meliputi	
	:	5
	a. Sebagai administrator	6, 7
	1. Pengelolaan kesiswaan	8, 9, 10, 11
	2. Pengelolaan kepegawaian	12
	3. Pengelolaan kepengajaran	13
	4. Pengelolaan keuangan	
	5. Pengelolaan sarana dan prasarana	14
	b. Sebagai supervisor	
	1. Membantu stafnya dalam menyusun program	15
	2. mempertinggi kecakapan dan keterampilan mengajar	16
	3. mengadakan evaluasi secara kontinyu	

4. Tipe Kepemimpinan Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi.

Untuk mengetahui tipe kepemimpinan Kepala Madrasah di MAN Pesanggaran Banyuwangi. dalam meningkatkan kualitas pendidikan, maka hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain : gaya kepemimpinan yang diterapkan, hubungan Kepala Madrasah dengan bawahan, serta pengaruh Kepala Madrasah terhadap bawahan.

a. Gaya Kepemimpinan yang diterapkan

Tepat sekali apabila seorang Kepala Madrasah dalam memimpin bawahannya menggunakan berbagai gaya kepemimpinan yang berbeda dalam menghadapi situasi dan kondisi yang berbeda pula. Hal ini disebabkan suatu gaya kepemimpinan belum tentu cocok apabila diterapkan dalam dua atau lebih situasi dan kondisi yang berbeda. Disamping itu, masing-masing dari gaya kepemimpinan itu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Sehingga apabila dalam suatu proses kepemimpinan memadukan berbagai gaya memimpin, maka hal tersebut akan saling melengkapi kekurangan yang ada pada masing-masing gaya kepemimpinan tersebut.

Untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang diterapkan Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL IV
FREKUENSI JAWABAN TENTANG TIPE KEPEMIMPINAN
YANG DITERAPKAN KEPALA MADRASAH

Item	Pernyataan	N	F	%
1	Tipe kepemimpinan apakah yang diterapkan Kepala Madrasah dalam usahannya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan ?			
	a. Demokrasi	5	3	60
	b. Otokrasi		2	40
	c. Laissez Faire		-	-
Jumlah		5	5	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 60% yang menyatakan bahwa tipe kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Madrasah adalah demokrasi, 40% menyatakan bahwa tipe kepemimpinan yang diterapkan Kepala Madrasah adalah Otokrasi, dan 0% menyatakan bahwa tipe kepemimpinan yang diterapkan adalah *Laissez Faire*.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa gaya demokrasi lebih sering dipakai oleh Kepala Madrasah dalam menjalankan kepemimpinannya. Hal ini sangatlah tepat karena dalam gaya kepemimpinan ini dalam mengambil keputusan selalu mengutamakan

musyawarah untuk mencapai mufakat. Sehingga tidak dirasakan adanya unsur paksaan ketika melaksanakan hasil keputusan tersebut. Akan tetapi, tidak selamanya seorang Kepala Madrasah dalam melaksanakan kepemimpinannya hanya bertumpu pada satu gaya saja melainkan bisa dirubah dengan gaya lain yang dianggap paling sesuai dengan situasi dan kondisi pada waktu itu.

Sebagai hasil interview yang peneliti lakukan pada hari selasa tanggal 1 Desember 2009 dengan Wakamad bidang kesiswaan Bpk. Isdiyanto, Spd pada pukul 09.15 sampai 09.30 dan dengan Wakamad di bidang sarana dan prasarana Bpk. Susanto, S.Pd pada pukul 09.30 – 09.50,

”Mengatakan bahwa selaku Kepala Madrasah Bpk. Drs. Moh Anwar, M.Pd dalam menjalankan kepemimpinannya memang bersikap demokratis. Bahkan dalam urusan keuangan beliau sangat transparan pada bawahannya. Semua biaya yang digunakan untuk pembangunan Madrasah dilaporkan oleh Kepala Madrasah kepada guru-guru. Jadi tidak ada sedikitpun yang dirahasiakan akan tetapi beliau ini kadang-kadang agak bersifat otoriter. Namun hal tersebut tidak menjadi kendala, karena tidak semua masalah harus di demokrasikan, akan tetapi pada saat-saat tertentu ada juga masalah-masalah yang harus diselesaikan dengan sikap otoriter agar semua bisa berjalan lancar”.¹⁰⁸

b. Hubungan Kepala Madrasah dengan Bawahan.

Hubungan antara Kepala Madrasah sebagai atasan dengan para guru dan staf lainnya sebagai bawahan dalam suatu lembaga pendidikan adalah ikut menentukan keberhasilan dari lembaga pendidikan tersebut. Pemimpin tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya bawahan, begitu pula sebaliknya. Kepala Madrasah sebagai pemimpin

¹⁰⁸ Wawancara dengan bapak Isdiyanto, SPd. Wakamad bidang kurikulum dan guru ekonomi ,tanggal 1 Desember 2009.

membutuhkan bawahannya untuk membantu melaksanakan program-program yang telah ditetapkan. Sementara bawahan membutuhkan Kepala Madrasah sebagai pimpinan untuk bisa membimbing dan mengarahkan mereka dalam melaksanakan program-program pendidikan tersebut.

Untuk mengetahui hubungan Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi dengan staf bawahannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL V
FREKUENSI JAWABAN TENTANG HUBUNGAN KEPALA
MADRASAH DENGAN PARA GURU DAN STAF YANG LAIN

Item	Pernyataan	N	F	%
2	Bagaimana hubungan Kepala Madrasah dengan para guru dan staf sekolah lainya ?			
	a. Baik	5	3	60
	b. Kurang baik		1	20
	c. Biasa saja		1	20
	Jumlah	5	5	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 5 responden guru terdapat 60% yang menyatakan bahwa hubungan Kepala Madrasah dengan para guru dan staf sekolah lainnya adalah baik, 20%

menyatakan bahwa Kepala Madrasah dengan para guru dan staf sekolah lainnya adalah kurang baik, dan 20% menyatakan bahwa hubungan Kepala Madrasah dengan para guru dan staf sekolah lainnya adalah biasa saja.

Dari pernyataan para guru di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan yang selama ini dijalin oleh Bpk. Drs. Moh Anwar, M.Pdi selaku Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi dengan para guru dan staf yang lain selaku bawahan adalah sudah cukup baik. Akan tetapi apabila ingin suatu lembaga pendidikan yang dibawah pimpinannya itu dapat berjalan dengan baik, maka sebagai Kepala Madrasah beliau harus berusaha meningkatkan hubungannya dengan para guru dan staf sekolah lainnya agar kualitas pendidikan Islam di Madrasah yang di pimpinnya dapat mengalami peningkatan.

c. Pengaruh Kepala Madrasah Dengan Bawahan

Pengaruh Kepala Madrasah adalah sangat penting bagi pelaksanaan kepemimpinan di Madrasah yang dipimpinnya. Karena pengaruh tidaknya Kepala Madrasah terhadap bawahannya akan sangat mendukung bagi keberhasilan kepemimpinan yang dijalankannya. Adapun pengaruh tidaknya Kepala Madrasah dalam hal ini dapat dilihat dari keterlibatan guru-guru dalam mengambil keputusan dan dukungan guru-guru terhadap kepemimpinan dan kebijakan yang ditetapkan Kepala Madrasah.

Untuk mengetahui keterlibatan guru-guru dalam pengambilan keputusan bersama Kepala Madrasah dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL VI
FREKUENSI JAWABAN TENTANG KETERLIBATAN GURU
DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DENGAN KEPALA
MADRASAH

Item	Pernyataan	N	F	%
3	Apakah dalam mengambil keputusan Kepala Madrasah melibatkan para guru ?			
	a. Selalu	5	3	60
	b. Kadang-kadang		2	40
	c. Tidak pernah		-	
	Jumlah	5	5	100

Dari tabel di atas dapat diketahui, bahwa terdapat 60% yang mengatakan bahwa guru-guru selalu terlibat dalam pengambilan keputusan dengan Kepala Madrasah, 40% mengatakan bahwa guru-guru kadang-kadang terlibat dalam pengambilan keputusan dengan Kepala Madrasah, dan yang mengatakan tidak pernah terlibat dalam pengambilan keputusan dengan Kepala Madrasah adalah tidak ada.

Jika dilihat dari jawaban para guru pada tabel di atas, Kepala Madrasah terlihat cukup bijaksana. Beliau sering mengikutsertakan guru-guru dalam proses pengambilan kebijakan Madrasah. Keikutsertaan guru-guru dalam pengambilan keputusan akan sangat banyak manfaatnya bagi Kepala Madrasah. Dengan adanya pengambilan keputusan secara bersama, maka akan dapat menumbuhkan semangat kebersamaan, guru-guru akan merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Selain itu juga dapat menghindarkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, guru tidak mau tunduk atau mengabaikan keputusan yang diambil oleh Kepala Madrasah secara pribadi. Hal ini dikarenakan guru merasa tidak ikut serta dalam pengambilan keputusan tersebut. Pada akhirnya guru-guru akan menghindar dari tanggung jawab tersebut.

Adapun untuk melihat dukungan guru-guru terhadap proses pengambilan dan pelaksanaan hasil keputusan Kepala Madrasah, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL VII
FREKUENSI JAWABAN TENTANG DUKUNGAN GURU TERHADAP
HASIL KEPUTUSAN KEPALA MADRASAH

Item	Pernyataan	N	F	%
4	Apakah bapak / ibu guru mendukung dalam pengambilan kebijakan / keputusan yang diambil oleh Madrasah?			

	a. Selalu	5	5	100
	b. Kadang-kadang		-	
	c. Tidak pernah		-	
	Jumlah	5	5	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari semua guru yang peneliti jadikan sampel, semuanya menyatakan selalu mendukung pada setiap kebijakan / keputusan yang diambil oleh Kepala Madrasah.

5. Usaha Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan MAN Pesanggaran Banyuwangi.

Berbicara tentang usaha pengembangan kualitas pendidikan, tidak lepas dari peran serta kepala sekolah, karena kepala madrasah merupakan komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin, kepala madrasah harus memiliki usaha yang tepat dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di lembaganya.

Begitu juga dengan yang terjadi di MAN Pesanggaran Banyuwangi , sebagai lembaga pendidikan yang memiliki Akreditasi A sudah selayaknya tenaga pendidik yang dimiliki lembaga ini haruslah yang profesional, oleh karena itu dalam perjalanannya kepala madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi tidak henti-hentinya mendorong kepada para tenaga pendidik

untuk lebih meningkatkan kualitasnya dengan cara mengembangkan keprofesionalannya, khususnya pada tenaga pendidik atau guru.

Oleh karena itu, sudah selayaknya guru di MAN Pesanggaran Banyuwangi dituntut untuk mengembangkan profesionalitasnya. Dan untuk mendukung terlaksananya program tersebut kepala madrasah memiliki strategi tertentu yang tujuannya adalah untuk membantu guru dalam mengembangkan profesionalitasnya. Dan usaha yang diterapkan kepala madrasah adalah dengan cara mengadakan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), baik yang diadakan lembaga sendiri maupun lembaga di luar MAN Pesanggaran Banyuwangi, seperti seminar, penataran, lokakarya, work shop dan lain-lain.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Drs. Moh Anwar, M.Pd. selaku kepala madrasah MAN Pesanggaran, bahwa:

"Usaha yang kami terapkan dalam meningkatkan profesionalitas guru di MAN Pesanggaran adalah: dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) baik yang diadakan di sekolah sendiri maupun dengan cara mengirim mereka untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh lembaga diluar MAN Pesanggaran. Disamping itu kami juga melakukan pengawasan ke setiap kelas meskipun tidak secara formal".¹⁰⁹

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Isdiyanto, S.Pd. selaku Waka Kurikulum sekaligus guru Ekonomi yang mengatakan, bahwa:

"Menurut saya Usaha yang diterapkan oleh Bapak Kepala madrasah dalam mengembangkan profesionalitas guru di MAN Pesanggaran ini sudah cukup baik. Hal ini terbukti dengan adanya pelatihan-pelatihan yang telah diadakan, baik yang ada di sekolah maupun di luar. Bahkan dalam waktu dekat ini sekolah mau mengadakan pelatihan tentang pembuatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)".¹¹⁰

¹⁰⁹Hasil wawancara dengan kepala madrasah (Bapak Moh Anwar), tanggal 2 Desember 2009

¹¹⁰Hasil wawancara dengan waka kurikulum/guru Ekonomi (Bapak Isdiyanto, S.Pd), tanggal 2 Desember 2009

Begitu juga yang disampaikan oleh Ibu Masruroh, S.Pdi. selaku guru bidang studi Fiqih yang mengatakan, bahwa:

"Dalam mengembangkan profesionalitas guru, usaha yang dilakukan Bapak kepala madrasah adalah dengan cara mengadakan pelatihan-pelatihan serta memberi bimbingan pada guru yang memiliki kesulitan dalam penerapan metode belajar mengajar, baik dengan cara mendiskusikannya maupun dengan cara menawarkan beberapa metode yang baru".¹¹¹

Selanjutnya Bapak Muqodim, BA. selaku guru bidang studi Fiqih menambahkan, bahwa:

"Usaha yang diterapkan Bapak kepala madrasah dalam mengembangkan profesionalitas guru di MAN Pesanggaran adalah dengan cara mengadakan pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan KTSP dll yang berhubungan dengan KBM. Disamping itu kepala madrasah juga mengadakan kunjungan kelas meskipun itu tidak dilakukan secara rutin dan formal".¹¹²

Disamping mengikuti pelatihan-pelatihan yang telah diprogramkan oleh pihak sekolah, sebagai individu, guru juga mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada diluar, di samping itu juga sering mengadakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dengan guru-guru lain di luar lembaga MAN Pesanggaran . Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Isdiyanto, S.Pd. selaku waka kurikulum/guru Ekonomi , bahwa:

"Selain mengikuti pelatihan-pelatihan yang sudah diagendakan oleh bapak kepala sekolah, sebagai individu saya juga pernah mengikuti pelatihan yang ada di luar yang berhubungan dengan KBM. Di samping itu kami juga sering mengadakan diskusi baik dengan guru yang ada dilembaga ini maupun dengan guru-guru dari lembaga lain".¹¹³

Hal ini di benarkan oleh Ibu Masruroh, S.Pdi. yang mengatakan bahwa:

"Disamping pelatihan-pelatihan yang telah di programkan oleh Bapak kepala sekolah, kami secara individu juga sering mengikuti pelatihan-

¹¹¹Hasil wawancara dengan guru Fiqih (Ibu Masruroh, S.Pdi), tanggal 3 Desember 2009

¹¹²Hasil wawancara dengan guru Fiqih (Bapak Muqodim ,BA.), tanggal 3 Desember 2009

¹¹³Hasil wawancara dengan waka kurikulum/guru Ekonomi (Bapak Isdiyanto, S.Pd), tanggal 3 Desember 2009

pelatihan diluar, baik yang diadakan oleh Depag maupun oleh Universitas,
".¹¹⁴

Sedangkan dari hasil observasi yang peneliti amati bahwa Usaha yang dilakukan kepala madrasah dalam mengembangkan profesionalitas guru selain dengan cara mengikutsertakan guru pada pelatihan-pelatihan, bapak kepala madrasah juga menempatkan guru bidang studi sesuai dengan latar belakang pendidikan guru.¹¹⁵ Hal ini dibenarkan oleh Ibu Dra. Herlina selaku guru Sosiologi . Beliau mengatakan bahwa: Dalam menempatkan guru bidang studi Bapak kepala madrasah sangat memperhatikan latar belakang pendidikan guru tersebut, sehingga bisa mendukung terhadap lancarnya Kegiatan Belajar Mengajar di kelas".¹¹⁶

Disamping itu di dalam mengembangkan profesionalitas guru, Bapak kepala madrasah juga mendorong guru yang belum memenuhi kualifikasi untuk melanjutkan jenjang pendidikannya. Hal ini seperti yang terjadi pada salah satu guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi mengajar, yang mana beliau di tuntut untuk melanjutkan studinya ke jenjang S1.¹¹⁷

Selaku kepala madrasah di MAN Pesanggaran , bapak Moh Anwar memiliki peranan penting dalam mengembangkan profesionalitas guru, serta membangkitkan semangat kerja guru-guru yang dipimpinnya. Hal ini bisa dilihat pada setiap kesempatan seperti rapat beliau tidak bosan-bosannya

¹¹⁴Hasil wawancara dengan guru Fiqih (Ibu Masruroh, S.Pdi), tanggal 3 Desember 2009

¹¹⁵Hasil observasi pada hari Rabu tanggal 3 Desember 2009

¹¹⁶Hasil wawancara dengan guru Sosiologi (Ibu Dra. Herlina), tanggal 3 Desember 2009

¹¹⁷Hasil observasi pada hari Rabu tanggal 3 Desember 2009

mendorong dan memotivasi seluruh guru agar mereka selalu bersikap aktif dalam bekerja dan selalu berusaha untuk mengembangkan diri sesuai dengan bidangnya.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan kepala madrasah juga meningkatkan sarana dan prasarana sekolah .seperti yang di utarakan kepala sekolah

“Bahwa dalam meningkatkan kualitas pendidikan juga harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai salah satunya yaitu:,membangun gedung,membangun mushola,membuat laboratorium”.¹¹⁸

Hal ini dikuatkan oleh bpk Saeroji selaku Wakabid sarana dan prasarana “Dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya dari dari segi tenaga pendidik saja, namun juga tidak kalah pentingnya dalam hal sarana dan prasarana pendidikan biar dalam proses belajar pembelajaran berjalan seimbang”.¹¹⁹

Dengan diadakannya pelatihan seperti dalam kegiatan work shop, seminar dll diharapkan dapat meningkatkan Kualitas pendidikan dalam proses belajar mengajar. Disamping itu juga diharapkan dapat menyelesaikan problem-problem pendidikan yang di hadapi oleh masing-masing guru PAI. Serta dapat memberi masukan dan kiat-kiat khusus untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan di MAN Pesanggaran .

Dari hasil paparan data di atas dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa Usaha yang di terapkan kepala madrasah dalam Meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Pesanggaran :

1. Mengadakan pelatihan

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan kepala madrasah(Bapak Moh Anwar), tanggal 3 Desember 2009

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Wakabid sarana dan prasarana (Bapak Saeroji), tanggal 3 Desember 2009

2. Menugaskan guru untuk mengikuti pelatihan di luar
3. Menugaskan guru untuk mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)
4. Mengadakan kunjungan kelas
5. Menempatkan guru pada bidang studi yang sesuai dengan latar belakang pendidikan guru tersebut.
6. Mendorong guru untuk meningkatkan pengetahuan serta tingkat kualifikasinya.
7. Mengadakan *Fullday School*.
8. Mengadakan Program Remedial khusus
9. Membangun Gedung lantai dua
10. Membangun mushola
11. Membuat laboratorium

3. Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di MAN Pesanggaran Banyuwangi

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam di Madrasah, hal ini tidak lepas dari adanya peran serta para guru, siswa dan karyawan-karyawan yang ada di lembaga pendidikan tersebut, terutama peranan Kepala Madrasah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Madrasah yang di pimpinnya. Melihat tugas dan perannya tersebut, Kepala Madrasah disamping

sebagai administrator juga sebagai supervisor yang setiap kebijakannya akan mempengaruhi maju mundurnya suatu lembaga yang berada di bawah pimpinannya.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang peran Kepala Madrasah di MAN Pesanggaran Banyuwangi, dapat peneliti jabarkan sebagai berikut:

b. Kepala Madrasah sebagai Administrator

Dalam tugasnya sebagai administrator, Kepala Madrasah memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup berat baik itu di bidang pengelolaan kesiswaan, kepegawaian, kepengajaran, keuangan serta sarana dan prasarana. Maka untuk mengetahui lebih jelas tentang tugas dan perannya tersebut, dapat dilihat pada penjelasan tabel di bawah ini sesuai dengan tugasnya masing-masing.

1) Pengelolaan Kesiswaan

Pengelolaan di bidang kesiswaan ini haruslah diperhatikan oleh Kepala Madrasah. Karena pengelolaan ini akan mempengaruhi terhadap kelancaran administrasi siswa dan mempengaruhi kelancaran dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengetahui peran Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi dalam pengelolaan kesiswaan dapat dilihat dari bagaimana Kepala Madrasah itu sendiri dalam mengefektifkan proses pembelajaran siswa.

TABEL VIII

**FREKUENSI JAWABAN TENTANG KEIKUTSERTAAN KEPALA
MADRASAH DALAM MENGEFEKTIFKAN BELAJAR SISWA**

Item	Pernyataan	N	F	%
5	Apakah yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dalam mengefektifkan belajar siswa ?			
	a. Memberikan sangsi kepada siswa yang sering bolos	5	1	20
	b. Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi		-	
	c. Mengelompokkan siswa sesuai dengan prestasi mereka.		4	80
Jumlah		5	5	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 20% yang menyatakan bahwa Kepala Madrasah dalam mengefektifkan belajar siswa adalah memberikan sangsi kepada siswa yang sering bolos, 80% menyatakan bahwa Kepala Madrasah dalam mengefektifkan belajar siswa adalah mengelompokkan siswa sesuai dengan prestasi mereka.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi, Bpk. Drs Moh Anwar, M.Pd yang mana beliau mengatakan

”Bahwa agar proses belajar siswa dapat berjalan dengan efektif, maka perlu adanya program remedial khusus. Program ini di peruntukkan bagi para siswa kelas 1 dan 2 yang tertinggal dalam pembelajaran di kelas, yaitu dengan cara mengelompokkan mereka sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing kemudian diberi pembelajaran khusus dengan materi yang berbeda dengan yang di kelas. Dan ini sudah di lakukan pada materi pelajaran”.¹²⁰

Selanjutnya menurut ibu Siti Masrurroh, S.Ag. selaku guru bidang studi sejarah kebudayaan Islam beliau mengatakan :

”Dalam mengefektifkan pembelajaran di harapkan siswa mengikuti program-program remedial khusus untuk menunjang mata pelajaran yang tertinggal”.¹²¹

2) Pengelolaan kepegawaian

Kepegawaian merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga pendidikan karena pegawai adalah salah satu staf yang bertugas mengatur jalannya semua proses pendidikan, baik pegawai administrasi, tenaga pengajar maupun staf-staf lainnya. Oleh karena itu, Kepala Madrasah di tuntut untuk dapat membina etos kerjasama yang kuat di antara staf pengajar dan karyawan lainnya dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah yang di pimpinnya.

Untuk mengetahui hubungan etos kerja Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi dengan seluruh stafnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

¹²⁰ Wawancara dengan bapak Moh Anwar, selaku Kepala madrasahMAN Pesanggaran, tanggal 8 Desember 2009.

¹²¹ Wawancara dengan ibu Siti Masrurroh, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, tanggal 8 Desember 2009.

TABEL IX
FREKUENSI JAWABAN TENTANG HUBUNGAN ETOS
KERJASAMA KEPALA MADRASAH DENGAN STAFNYA

Item	Pernyataan	N	F	%
6	Apakah Kepala Madrasah membina etos kerjasama yang baik dengan seluruh staf yang ada di Madrasah?	5		
	a. Selalu		3	60
	b. Kadang-kadang		2	40
	c. Tidak pernah		-	
Jumlah		5	5	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 5 responden guru yang peneliti jadikan sampel, 60% menyatakan bahwa Kepala Madrasah selalu membina etos kerjasama dengan seluruh stafnya, 40% menyatakan bahwa Kepala Madrasah kadang-kadang membina etos kerjasama dengan seluruh stafnya dan yang menyatakan bahwa Kepala Madrasah tidak pernah membina etos kerjasama dengan seluruh stafnya adalah tidak ada.

Dari pernyataan para guru di atas dapat di simpulkan bahwa Kepala Madrasah sudah cukup baik dalam membina hubungan etos kerjasama dengan stafnya sehingga program sesuai dengan yang dicanangkan.

Untuk mengetahui apakah Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Bnyuwangi dalam proses kepemimpinannya memberikan penghargaan kepada guru-guru yang telah berhasil dalam meningkatkan kualitas pada siswa , dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL X
FREKUENSI JAWABAN TENTANG USAHA KEPALA MADRASAH
DALAM MEMBERIKAN PENGHARGAAN KEPADA GURU

Item	Pernyataan	N	F	%
7	Apakah Kepala Madrasah memberikan penghargaan kepada guru yang berhasil melakukan peningkatan kualitas pada siswa?			
	a. Sering	5	1	20
	b. Jarang		3	60
	c. Tidak pernah		1	20
Jumlah		5	5	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 20% yang menyatakan bahwa Kepala Madrasah sering memberikan penghargaan

kepada guru yang berhasil melakukan peningkatan kualitas pada siswa, 60% menyatakan bahwa Kepala Madrasah jarang memberikan penghargaan kepada guru yang berhasil melakukan peningkatan kualitas pada siswa, dan 20% menyatakan bahwa Kepala Madrasah tidak pernah memberikan penghargaan kepada guru yang berhasil melakukan peningkatan kualitas pada siswa.

Pemberian penghargaan sekecil apapun bentuknya, perlu di berikan Kepala Madrasah kepada guru yang telah berprestasi dalam upaya peningkatan kualitas pada diri siswa. Sehingga hal tersebut akan menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri yang kuat pada diri guru tersebut serta akan berusaha untuk bisa berbuat lebih baik lagi guna meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang ada di Madrasah.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Saeroji selaku wakabid saran dan prasarana . pada hari Kamis tanggal 8 Desember 2009 pada pukul 11.00 -11.30 beliau mengatakan :

”Bahwasannya beliau pernah memberikan penghargaan / hadiah untuk kategori guru favorit pilihan siswa yaitu berupa sajadah dari Mekkah. Karena pada waktu itu Bpk. Drs Moh Anwar,M.Pd baru saja pulang dari menunaikan ibadah haji. Hal tersebut ternyata memberikan dampak yang positif bagi para guru untuk lebih meningkatkan kualitas mengajarnya di kelas.¹²²

3) Pengelolaan kepengajaran

¹²² Wawancara dengan wakabid sarana dan prasarana (Bapak Saeroji), tanggal 8 Desember 2009.

Pengelolaan kepengajaran, di samping sebagai tugas bagi guru-guru juga merupakan tugas terpenting dari Kepala Madrasah. Karena tugas ini akan menentukan berhasil tidaknya dalam proses pembelajaran. Adapun tugas bagi Kepala Madrasah tersebut adalah ikut mengontrol terhadap kegiatan penyusunan model satuan pelajaran yang di buat oleh guru.

Untuk mengetahui peran Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi dalam memberikan kontrol / bimbingan terhadap guru dalam kegiatan penyusunan model satuan pelajaran, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XI
FREKUENSI JAWABAN TENTANG KEIKUTSERTAAN KEPALA
MADRASAH DALAM MENGONTROL KEGIATAN PENYUSUNAN
MODEL PEMBELAJARAN TERHADAP GURU

Item	Pernyataan	N	F	%
8	Apakah Kepala Madrasah memberikan kontrol / bimbingan terhadap bapak / ibu guru dalam kegiatan penyusunan model satuan pelajaran ?			
	a. Sering	5	3	60
	b. Kadang-kadang		2	40
	c. Tidak pernah		-	

Jumlah	5	5	100
--------	---	---	-----

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 60% yang menyatakan bahwa Kepala Madrasah sering memberikan kontrol / bimbingan kepada guru dalam kegiatan penyusunan model satuan pelajaran, 40% menyatakan bahwa Kepala Madrasah kadang-kadang memberikan kontrol / bimbingan kepada guru dalam kegiatan penyusunan model satuan pelajaran, dan yang menyatakan bahwa Kepala Madrasah tidak pernah memberikan kontrol / bimbingan kepada guru dalam kegiatan penyusunan model satuan pelajaran adalah tidak ada.

Dari pernyataan para guru di atas dapat disimpulkan bahwa Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi menaruh perhatian yang besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam yang ada di Madrasahnyanya. Hal ini mengingat begitu pentingnya penyusunan program pengajaran bagi pelaksanaan proses pembelajaran di Madrasah tersebut.

Program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum akan menjadi acuan bagi pelaksanaan pendidikan di Madrasah tersebut. Dari situ juga akan dapat diketahui sampai mana obsesi dan kemampuan Kepala Madrasah dalam usahanya dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Madrasahnyanya tersebut. Bila program pengajaran itu mampu disusun oleh Kepala Madrasah dengan sebaik-baiknya sesuai

dengan kebutuhan dan kurikulum pendidikan yang berlaku, maka hal tersebut akan memudahkan bagi Kepala Madrasah dalam usahanya untuk memperbaiki kualitas pendidikan di lembaga yang di pimpinnya.

Untuk mengetahui apakah Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi dalam menyusun rencana strategis program pengajaran disesuaikan dengan kurikulum pendidikan, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XII
FREKUENSI JAWABAN TENTANG KETERLIBATAN KEPALA
MADRASAH DALAM MENYUSUN RENCANA STRATEGIS
PROGRAM PENGAJARAN

Item	Pernyataan	N	F	%
9	Apakah Kepala Madrasah dalam menyusun rencana strategis program pengajaran disesuaikan dengan kurikulum pendidikan ?			
	a. Sering	5	3	60
	b. Kadang-kadang		2	40
	c. Tidak pernah		-	
	Jumlah	5	5	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 5 responden guru terdapat 60% yang menyatakan bahwa Kepala Madrasah dalam menyusun rencana stretegis program pengajaran selalu disesuaikan dengan kurikulum pendidikan, dan 40% menyatakan bahwa Kepala Madrasah dalam menyusun rencana stretegis program pengajaran kadang-kadang disesuaikan dengan kurikulum pendidikan dan yang menyatakan bahwa Kepala Madrasah dalam menyusun rencana stretegis program pengajaran tidak pernah disesuaikan dengan kurikulum pendidikan adalah tidak ada.

Adapun tugas yang lain bagi Kepala Madrasah di bidang kepengajaran adalah ikut mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Karena keikutsertaan Kepala Madrasah dalam mengevaluasi hasil belajar siswa akan dapat dijadikan tolak ukur terhadap berhasil tidaknya suatu program pengajaran di Madrasah tersebut. Dalam hal ini adalah MAN Pesanggaran Banyuwangi.

Untuk mengetahui lebih lanjut keberadaan Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi dalam membantu guru-guru mengevaluasi hasil belajar siswa, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL XIII
FREKUENSI JAWABAN TENTANG KEIKUTSERTAAN KEPALA
MADRASAH DALAM MEMBANTU GURU MENGEVALUASI HASIL
BELAJAR SISWA

Item	Pernyataan	N	F	%
10	Apakah Kepala Madrasah juga			

	membantu bapak / ibu guru dalam mengevaluasi belajar siswa ?			
	a. Sering	5	4	80
	b. Kadang-kadang		-	
	c. Tidak pernah		1	20
	Jumlah	5	5	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 80% yang menyatakan bahwa Kepala Madrasah sering membantu bapak / ibu guru dalam mengevaluasi belajar siswa, dan 20% menyatakan bahwa Kepala Madrasah tidak pernah membantu bapak / ibu guru dalam mengevaluasi belajar siswa.

Dengan demikian Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi dalam menjalankan kepemimpinannya sudah sangat baik karena ikut berperan dalam pelaksanaan evaluasi terhadap siswa. Sehingga Kepala Madrasah mengetahui akan kondisi dan kemampuan siswa yang sebenarnya serta menindak lanjuti dengan memikirkan dan mencari jalan terbaik untuk terus meningkatkan kualitas belajar siswa.

Tugas lain yang bisa dilakukan oleh Kepala Madrasah di bidang pengajaran ini adalah memastikan bahwa proses pembelajaran di Madrasah nya berjalan tertib dan lancar. Dan untuk mengetahui bahwa proses pembelajaran di Madrasah nya telah berjalan tertib dan lancar, maka Kepala Madrasah perlu mengadakan kontrol terhadap kegiatan pembelajaran yang ada di kelas.

Untuk mengetahui apakah Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi mengadakan kontrol terhadap kegiatan pengajaran di kelas, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XIV
FREKUENSI JAWABAN TENTANG KETERLIBATAN KEPALA
MADRASAH DALAM MENGONTROL KEGIATAN PENGAJARAN
DI KELAS

Item	Pernyataan	N	F	%
11	Apakah Kepala Madrasah mengadakan kontrol terhadap kegiatan pengajaran di kelas ?			
	a. Sering	5	2	40
	b. Kadang-kadang		3	60
	c. Tidak pernah			
Jumlah		5	5	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 40% yang menyatakan bahwa Kepala Madrasah sering mengadakan kontrol terhadap kegiatan pengajaran di kelas, 60% menyatakan bahwa Kepala Madrasah kadang-kadang mengadakan kontrol terhadap kegiatan pengajaran di kelas, dan yang menyatakan bahwa Kepala Madrasah tidak pernah mengadakan kontrol terhadap kegiatan pengajaran di kelas adalah tidak ada.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi sudah mengadakan kontrol terhadap proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan mengadakan kontrol ini diharapkan Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi akan mengetahui sudah efektif atau belum pelaksanaan pengajaran di kelas. Bila ternyata dari kontrol tersebut Kepala Madrasah mendapatkan seorang guru yang belum bisa mengendalikan proses belajar mengajar di kelas, maka Kepala Madrasah harus segera memberikan bimbingan atau jalan keluar.

Namun demikian Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi masih perlu meningkatkan kontrol terhadap pelaksanaan pengajaran di dalam kelas, agar hal-hal yang dapat menghambat peningkatan kualitas pendidikan dapat di hindarkan.

4) Pengelolaan keuangan

Dana merupakan suatu hal yang harus diperhatikan karena dana juga ikut menentukan lancar tidaknya dalam merealisasikan program-program pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Hal ini tidak terlepas

dari peran Kepala Madrasah sebagai pimpinan dalam mengelola keuangan baik itu di gunakan untuk pembangunan gedung Madrasah, membeli perlengkapan Madrasah, maupun untuk kesejahteraan para guru dan staf yang lain.

Untuk mengetahui keberadaan Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi dalam memperhatikan kesejahteraan guru dan staf lainnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XV
FREKUENSI JAWABAN TENTANG KETERLIBATAN KEPALA
MADRASAH DALAM MEMPERHATIKAN KESEJAHTERAAN GURU
DAN STAF LAINNYA

Item	Pernyataan	N	F	%
12	Apakah Kepala Madrasah memperhatikan kesejahteraan guru dan staf yang lain ?			
	a. Selalu	5	4	80
	b. Kadang-kadang		1	20
	c. Tidak pernah			
	Jumlah	5	5	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 5 responden guru terdapat 80% yang menyatakan bahwa Kepala Madrasah selalu memperhatikan kesejahteraan guru dan staf lainnya, 20% menyatakan bahwa Kepala Madrasah kadang-kadang memperhatikan kesejahteraan guru dan staf lainnya, dan yang menyatakan bahwa Kepala Madrasah tidak pernah memperhatikan kesejahteraan guru dan staf lainnya adalah tidak ada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi selalu berusaha untuk memperhatikan kesejahteraan bawahannya. Hal tersebut memberikan dampak yang positif terhadap kepemimpinan yang dijalankan oleh Kepala Madrasah sehingga peningkatan kualitas pendidikan Islam dapat diwujudkan.

5) Pengelolaan sarana dan prasarana

Dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Madrasah yang dipimpinnya, Kepala Madrasah disamping sebagai supervisor juga mempunyai peran sebagai administrator yang salah satu tugasnya adalah di bidang pengelola sarana dan prasarana. Adapun yang dapat dilakukan oleh Kepala Madrasah di bidang ini adalah dengan membantu para guru dalam menyiapkan dan melengkapi alat-alat pengajaran demi tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

Untuk mengetahui perhatian dan keikutsertaan Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi dalam membantu guru-guru dalam

menyiapkan dan melengkapi alat-alat pengajaran, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XVI
FREKUENSI JAWABAN TENTANG KEIKUTSERTAAN KEPALA
MADRASAH DALAM MEMBANTU GURU MENYIAPKAN DAN
MELENGKAPI ALAT PENGAJARAN

Item	Pernyataan	N	F	%
13	Apakah Kepala Madrasah ikut membantu bapak / ibu guru dalam menyiapkan alat-alat pengajaran ?			
	a. Selalu	5	4	80
	b. Kadang-kadang		1	20
	c. Tidak pernah		-	
Jumlah		5	5	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 80% yang menyatakan bahwa Kepala Madrasah selalu membantu bapak / ibu guru dalam menyiapkan alat-alat pengajaran, 20% menyatakan bahwa Kepala Madrasah kadang-kadang membantu bapak / ibu guru dalam menyiapkan alat-alat pengajaran, dan yang menyatakan bahwa Kepala Madrasah tidak pernah membantu bapak / ibu guru dalam menyiapkan alat-alat pengajaran adalah tidak ada.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi dalam menjalankan kepemimpinannya adalah

sangat baik, karena beliau selalu membantu para stafnya dalam menyiapkan alat-alat pengajaran demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sehingga kualitas pendidikan yang ada di Madrasah dapat mengalami peningkatan.

c. Kepala Madrasah sebagai supervisor

Sebagai supervisor, Kepala Madrasah mempunyai tugas-tugas, antara lain :

1. Membantu stafnya dalam menyusun program
2. Mempertinggi kecakapan dan ketrampilan mengajar
3. Mengadakan evaluasi secara kontinyu.

Untuk mengetahui tugas-tugas tersebut secara lebih lanjut, peneliti akan menjabarkannya dalam bentuk tabel-tabel:

- 1) Membantu stafnya dalam menyusun program

Menyusun program merupakan persiapan awal sebelum guru-guru melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar. Adapun kegiatan-kegiatan dalam menyusun program itu antara lain menyusun program tahunan, menyusun satuan pengajaran, menyusun rencana pembelajaran dan sebagainya. Oleh karena tugas-tugas guru tersebut sangat banyak dan berat, maka Kepala Madrasah harus dapat membantu guru-guru dalam menyusun program-program tersebut.

Untuk mengetahui apakah Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi dalam membantu guru-guru dalam menyusun program pengajaran. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL XVII
FREKUENSI JAWABAN TENTANG KEIKUTSERTAAN KEPALA
MADRASAH DALAM MEMBANTU GURU MENYUSUN PROGRAM
PENGAJARAN

Item	Pernyataan	N	F	%
14	Berkaitan dengan peran Kepala Madrasah sebagai supervisor, pernahkah Kepala Madrasah membantu bapak / ibu guru dalam menyusun program pengajaran ?			
	a. Sering	5	3	60
	b. Kadang-kadang		2	40
	c. Tidak pernah		-	
Jumlah		5	5	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 5 responden guru terdapat 60% yang menyatakan bahwa Kepala Madrasah sering membantu bapak / ibu guru dalam menyusun program pengajaran, 40% menyatakan bahwa Kepala Madrasah kadang-kadang membantu bapak / ibu guru dalam menyusun program pengajaran, dan yang

menyatakan bahwa Kepala Madrasah tidak pernah membantu bapak / ibu guru dalam menyusun program pengajaran adalah tidak ada.

Dari pernyataan para guru di atas menunjukkan, bahwa Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi sudah baik, karena sering membantu para staf bawahannya yaitu guru dalam menyusun program pengajaran. Akan tetapi Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi ini perlu untuk lebih memperhatikan bawahannya terutama guru dengan cara membantu mereka dalam menyusun program pengajaran. Sehingga para guru tersebut dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dengan baik.

2) Mempertinggi kecakapan dan ketrampilan mengajar.

Seorang guru di samping mempunyai tugas untuk mengajar di kelas, juga mempunyai tugas untuk mendidik para siswanya agar terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik kearah yang lebih baik.

Dalam hal ini, seorang guru di tuntutan untuk memiliki ketrampilan yang lebih atau kompetensi sebagai seorang pengajar dan pendidik baik itu kecakapan dalam menyampaikan pelajaran, berdiskusi maupun ketrampilan yang lain, sehingga para guru dapat memberikan motivasi dan tambahan kualitas prestasi pada siswa.

Ketrampilan-ketrampilan tersebut perlu untuk diperhatikan Kepala Madrasah demi peningkatan kualitas pendidikan yang ada di Madrasah, terutama outputnya yaitu peserta didiknya. Untuk

mewujudkan hal tersebut, Kepala Madrasah sebagai pimpinan di Madrasah diuntut untuk berusaha meningkatkan kemampuan dan ketrampilan serta kecakapan pada diri seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.

Untuk mengetahui apakah Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi berusaha meningkatkan kemampuan dan ketrampilan serta kecakapan guru dalam mengajar, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL XVIII
FREKUENSI JAWABAN TENTANG KEIKUTSERTAAN KEPALA
MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KETRAMPILAN DAN
KECAKAPAN GURU

Item	Pernyataan	N	F	%
15	Berkaitan dengan peran Kepala Madrasah sebagai supervisor, pernahkah Kepala Madrasah membantu bapak / ibu guru dalam menyusun program pengajaran ?			

a. Selalu	5	4	80
b. Kadang-kadang		1	20
c. Tidak pernah		-	
Jumlah	5	5	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 80% yang menyatakan bahwa Kepala Madrasah selalu berusaha meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan kecakapan bapak / ibu guru dalam mengajar, 20% yang menyatakan bahwa Kepala Madrasah kadang-kadang berusaha meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan kecakapan bapak / ibu guru dalam mengajar, dan yang menyatakan bahwa Kepala Madrasah tidak pernah berusaha meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan kecakapan bapak / ibu guru dalam mengajar.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi, Bpk. Drs Moh Anwar, M.Pd pada hari Kamis tanggal 8 Desember 2009 pukul 11.00-11.30, dalam rangka untuk meningkatkan ketrampilan dan kecakapan guru-guru di MAN Pesanggaran Banyuwangi:

”Saya melakukan dengan cara mengadakan seminar, penataran, ataupun kegiatan-kegiatan lain yang dapat meningkatkan kompetensi guru. Dalam hal ini, saya pernah mengadakan seminar dengan mendatangkan 3 tutor dari STAIN Jember ke MAN Pesanggaran Banyuwangi dengan topik pembahasan seputar KBK.¹²³

¹²³ Wawancara dengan bapak Moh Anwar, selaku Kepala madrasah MAN Pesanggaran, tanggal 8 Desember 2009.

c. Mengadakan evaluasi secara kontinyu

Evaluasi merupakan alat untuk mengetahui apakah program-program pendidikan yang telah dilaksanakan selama ini sudah ada peningkatan atau belum. Evaluasi ini dapat dilaksanakan oleh Kepala Madrasah secara kontinyu. Sehingga Kepala Madrasah dapat mengetahui tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program-program pendidikan selama proses kepemimpinannya.

Untuk mengetahui apakah Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi mengadakan evaluasi terhadap kepemimpinannya dan pelaksanaan program-program yang telah di jalankannya, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XIX
FREKUENSI JAWABAN TENTANG KEIKUTSERTAAN KEPALA
MADRASAH DALAM MENGADAKAN EVALUASI PROGRAM-
PROGRAMNYA

Item	Pernyataan	N	F	%
16	Apakah Kepala Madrasah mengadakan evaluasi terhadap kepemimpinannya dan pelaksanaan program-program yang telah dijalankan ?			

a. Sering	5	2	40
b. Kadang-kadang		3	60
c. Tidak pernah		-	
Jumlah	5	5	100

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 40% yang menyatakan bahwa Kepala Madrasah sering mengadakan evaluasi terhadap kepemimpinannya dan pelaksanaan program-program yang telah dijalankan, 60% yang menyatakan bahwa Kepala Madrasah kadang-kadang mengadakan evaluasi terhadap kepemimpinannya dan pelaksanaan program-program yang telah dijalankan, dan yang menyatakan bahwa Kepala Madrasah tidak pernah mengadakan evaluasi terhadap kepemimpinannya dan pelaksanaan program-program yang telah dijalankan adalah tidak ada.

Dari perolehan prosentase di atas, Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi perlu untuk meningkatkan kegiatan evaluasi secara menyeluruh dan kontinyu. Agar Kepala Madrasah mengetahui akan tahap perkembangan dari program-program yang dijelankannya.

Usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang ada di MAN Pesanggaran Banyuwangi terus dilaksanakan, terutama usaha Kepala Madrasah dalam meningkatkan kemajuan pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah mengetahui dan menemukan data yang dibutuhkan, selanjutnya peneliti akan melakukan analisa terhadap temuan yang ada. Yang mana dalam menganalisa data tersebut peneliti akan mencoba untuk mengkonstruksikan antara data yang diperoleh dilapangan dengan teori-teori yang sudah ada, sehingga dari hasil analisa tersebut akan menghasilkan teori-teori yang baru.

Sebagaimana yang telah diterangkan dalam teknik analisis data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dan data yang peneliti peroleh baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang peneliti butuhkan, sehingga data yang diperoleh akan lebih valid dan lengkap. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa peneliti adalah sesuai dengan rumusan penelitian di atas. Untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

A. Tipe kepemimpinan kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi

Kepemimpinan yang efektif bukanlah sebuah "idealisme" yang tak pernah terca. Sebaliknya kepemimpinan yang efektif dapat di ca dengan cara berpegang pada usaha tertentu maupun faktor kunci yang dapat memberikan

dampak tertentu atas gaya kepemimpinan yang dipilih. Karena kepemimpinan selalu berhadapan dengan faktor manusia sebagai sentral bagi kelangsungan organisasi, maka ia semestinya berusaha memahaminya sebagai individu yang punya karakteristik berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa tipe kepemimpinan kepala madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi yang memimpin dengan tipe demokrasi, yang juga dikuatkan dengan pendapat bapak Isdiyanto selaku wakabid kurikulum, dan juga dikuatkan melalui penyebaran angket oleh dewan guru. Tidak menutup kemungkinan kepala madrasah MAN Pesanggaran juga memimpin dengan gaya yang lain. Karena, dengan kepemimpinan yang berbeda juga sebagai bentuk untuk meningkatkan lembaga tersebut. Dalam hal ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Tepat sekali apabila seorang Kepala Madrasah dalam memimpin bawahannya menggunakan berbagai gaya kepemimpinan yang berbeda dalam menghadapi situasi dan kondisi yang berbeda pula. Hal ini disebabkan suatu gaya kepemimpinan belum tentu cocok apabila diterapkan dalam dua atau lebih situasi dan kondisi yang berbeda. Disamping itu, masing-masing dari gaya kepemimpinan itu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Sehingga apabila dalam suatu proses kepemimpinan memadukan berbagai gaya memimpin, maka hal tersebut akan saling melengkapi kekurangan yang ada pada masing-masing gaya kepemimpinan tersebut.

B. Usaha Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi

Mengingat kedudukannya sebagai Kepala Madrasah di lembaga pendidikan yang dipimpinnya, Kepala Madrasah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap semua pelaksanaan pengajaran yang ada di Madrasahnyanya. Yang mana dalam menjalankan tanggung jawabnya tersebut, di butuhkan adanya kerja sama dari Kepala Madrasah dengan semua staf yang menjadi bawahannya, baik itu dari guru-guru, staf administrasi maupun pegawai-pegawai yang lain agar dalam setiap tindakan yang akan dilakukan dapat sesuai dengan yang sudah di tetapkan. Sehingga kualitas pendidikan di Madrasah yang di pimpinnya dapat mengalami peningkatan.

Adapun usaha-usaha yang selama ini telah dilakukan kepala madrasah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi, antara lain:

1. Mengadakan Pelatihan

Pelatihan merupakan salah satu upaya untuk lebih meningkatkan profesionalitas guru. Dengan seringnya guru mengikuti pelatihan, maka akan lebih meningkatkan kompetensi serta pengetahuan guru tentang cara melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) secara efektif dan efisien. Karena dalam pelatihan tersebut akan dipaparkan bagaimana cara

menerapkan metode, media, cara mengelola kelas dll. Sehingga dalam perjalanannya siswa akan merasa nyaman dan lebih mudah untuk menyerap materi yang disampaikan oleh pendidik.

Seperti yang dikatakan oleh E. Mulyasa bahwa: “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme”.¹²⁴

Disamping itu dengan mengikuti pelatihan akan membantu guru untuk mengikuti tren yang sedang berkembang di dunia pendidikan, seperti penerapan kurikulum KTSP, pembuatan PTK, RPP, Silabus, Promes, Prota dll. Karena dengan mengetahui hal-hal tersebut maka akan mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di lembaga yang dia tempati.

Begitu juga yang dilakukan oleh kepala madrasah-Ittihad, dalam upaya untuk lebih meningkatkan profesionalitas guru beliau mempunyai program untuk mengadakan pelatihan-pelatihan di lembaga tersebut, seperti cara pembuatan PTK, penerapan kurikulum KTSP dll. Dan diharapkan dengan mengikuti pelatihan tersebut para pendidik bisa mendapatkan pengetahuan yang dapat mereka aplikasikan dalam tugasnya sehari-hari sebagai pendidik.

¹²⁴E. Mulyasa, *Op. Cit*, hlm. 26

2. Menugaskan Guru Untuk Mengikuti Pelatihan Di Luar

Disamping pelatihan yang sudah dilaksanakan di sekolah, guru juga bisa mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada di luar, baik yang diselenggarakan oleh Depag, Universitas maupun oleh instansi-instansi yang lainnya. Dan sebagai seorang guru hendaknya memanfaatkan kesempatan tersebut, karena dengan semakin sering guru mengikuti pelatihan, maka akan semakin banyak pula pengetahuan serta pengalaman yang didapatkan oleh guru tersebut.

Dalam mengikuti pelatihan yang sudah diprogramkan guru bisa menjalankannya melalui inisiatif sendiri (kemauan individu) atau dengan cara melalui penugasan yang dilakukan oleh kepala madrasah atau lembaga kepada guru yang bersangkutan. Sehingga dengan mengikuti pelatihan tersebut akan lebih dapat membantu para guru khususnya guru untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Sebagai kepala madrasah-Ittihad Bapak Hizbullah Mukhtar, S.Ag. juga mencanangkan hal tersebut, yang mana beliau tiap tahunnya selalu menugaskan beberapa guru untuk mengikuti pelatihan yang ada diluar. Dalam penugasan tersebut beliau selalu memberi kesempatan pada guru yang dianggap mampu untuk menjalankan tugas yang diembannya, dengan harapan setelah mengikuti pelatihan guru yang bersangkutan dapat menularkan apa yang dia dapat kepada guru-guru yang lain. Sehingga hal ini tidak hanya menguntungkan kepada guru yang ditugaskan saja, akan tetapi manfaatnya juga bisa dirasakan oleh guru-guru yang lain.

3. Menugaskan Guru Untuk Mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sangat bermanfaat bagi setiap guru. Karena dengan adanya MGMP guru bisa mendapatkan pengetahuan atau masukan yang baru tentang metode yang paling tepat digunakan bagi mata pelajaran yang diajarkannya, sehingga kegiatan belajar mengajar akan berjalan lebih efektif dan efisien. Disamping itu MGMP juga bisa dijadikan ajang untuk memecahkan berbagai permasalahan yang selama ini dihadapi, baik yang berkenaan dengan pemahaman materi maupun dengan peserta didik.

Dalam menjalankan MGMP guru bisa menjalankannya dengan guru mata pelajaran yang sama baik yang berada di satu lembaga atau dengan guru dari lembaga lainnya.

Hal ini juga sering dilaksanakan oleh guru mata pelajaran yang ada di MTs al-Ittihad. Yang mana dalam tiap bulannya mereka selalu mengikuti MGMP dengan guru-guru dari lembaga yang lain.

4. Mengadakan Kunjungan Kelas

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas, dan Pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Dengan memperoleh data-data tersebut akan lebih memudahkan kepala madrasah dalam membina guru untuk lebih meningkatkan kualitasnya.

Sedangkan dalam prakteknya kunjungan kelas bisa dilaksanakan dengan secara formal, yaitu memantau langsung terhadap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang ada di kelas dengan cara terjun langsung di dalamnya, maupun dengan cara non formal, yaitu dengan cara memantau KBM dari luar kelas.

Kepala madrasah sebagai supervisor apabila bermaksud mengadakan kunjungan kelas sebaiknya menjelaskannya terlebih dahulu kepada para guru agar tidak terjadi kesalah fahaman atau kesalah tafsiran guru tentang maksud supervisi pendidikan. Dengan demikian mereka akan memiliki pengertian yang baik tentang supervisi pendidikan dan menyambut kedatangan kepala madrasah di kelas dengan senang hati.¹²⁵

Dalam mengembangkan profesionalitas guru yang ada di MAN Pesanggaran kepala madrasah selalu menyempatkan diri untuk memantau langsung KBM, meskipun hal ini tidak dilaksanakan secara rutin, akan tetapi program yang sudah di rencanakan oleh kepala madrasah untuk melakukan kunjungan kelas sudah di terapkan, walaupun dalam beberapa kesempatan kunjungan kelas tidak dilaksanakan secara formal, hal ini disebabkan karena kurangnya tenaga pendidik senior yang memiliki kualifikasi standar nasional, sehingga dalam prakteknya kepala madrasah sering berjalan sendirian.

5. Menempatkan Guru Pada Bidang Studi Yang Sesuai Dengan Latar Belakang Pendidikan Guru.

¹²⁵Soekarto Indrafachrudin, *Op. Cit*, hlm 83

Dalam menentukan kelancaran dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus menyesuaikan antara bidang studi yang dia ajarkan dengan latar belakang pendidikan guru tersebut. Misalnya untuk mengajar mata pelajaran Matematika harus lulusan sarjana Matematika, untuk mengajar bahasa Inggris harus lulusan sarjana bahasa Inggris, begitu juga untuk mengajar pendidikan agama Islam gurunya harus lulusan sarjana pendidikan agama Islam, tidak boleh sebaliknya, guru yang lulusan sarjana matematika mengajar mata pelajaran bahasa Inggris atau pendidikan agama Islam meskipun secara pengetahuan mereka tidak kalah dengan yang lulusan sarjana bahasa Inggris atau pendidikan agama Islam. Karena dengan adanya kesesuaian tersebut akan lebih memudahkan guru baik dalam menyamakan materi, pemilihan metode, media dan lain sebagainya, sehingga kegiatan pembelajaran tersebut akan bisa berjalan lebih efektif dan efisien.

Hal ini sejalan dengan yang dikatan Oemar Hamalik bahwa: "Ilmu keguruan berfungsi ganda, di satu pihak sebagai media pengajaran dan di lain pihak sebagai spesialisasi untuk diajarkan, misalnya lulusan spesialisasi pengembangan kurikulum mengajarkannya kepada para siswa SPG dengan menggunakan metodologi sebagai bagian dari ilmu kurikulum, demikian juga halnya untuk spesialisasi lainnya yang termasuk disiplin ilmu pendidikan".¹²⁶

¹²⁶Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* .(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 122

Seperti halnya sabda Rosulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori r.a. yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ... قَالَ: إِذَا أُسِدَّ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرُوا السَّاعَةَ. رواه البخاري

"Dari Abi Huraira r.a. berkata:...Rasulullah SAW. Bersabda: Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya". (H.R. Bhukhori).¹²⁷

Begitu juga yang terjadi di MTs al-Ittihad, guru yang mengajar agama adalah guru yang memiliki latar belakang Pendidikan Agama Islam, sehingga hal ini dapat memudahkan guru tersebut untuk menyamakan materi secara lebih baik dan lebih mendalam.

6. Mendorong Guru Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Tingkat Kualifikasinya.

Sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah bahwa standar kualifikasi guru baik MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK adalah minimal harus sarjana (S1). Karena kualifikasi tersebut merupakan salah satu syarat menjadi guru yang professional. Seperti yang dikatakan oleh Oemar Hamalik bahwa: "Guru professional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta mendapat ijazah Negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar".¹²⁸

¹²⁷ Ahmad mudjab Mahalli, *Op. Cit*, hlm. 20

¹²⁸ *Ibid*, hlm. 27

Jadi meskipun seseorang itu sangat menguasai materi yang di ajarkan akan tetapi dia belum memenuhi standar kualifikasi tersebut, maka dia tidak bisa dikatakan guru yang professional. Begitu juga dengan kualifikasi yang memenuhi standar nasional, akan tetapi dari segi pengetahuan sangatlah terbatas, maka dalam menjalankan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) juga tidak maksimal. Karena antara pengetahuan dengan kualifikasi merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, dan keduanya saling bersinergi.

Oleh karena itu, demi menindak lanjuti kebijakan pemerintah tersebut, bapak Moh Anwar, M.Pd. selaku kepala madrasah MAN Pesanggaran tidak henti-hentinya mendorong dan memotivasi setiap guru khususnya guru untuk lebih meningkatkan pengetahuan serta kualifikasinya baik yang sudah S1 maupun yang belum. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan profesionalitas guru .

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. Yang berbunyi:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
لَا يَنْبَغِي لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْكُتَ عَلَى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْكُتَ عَلَى عِلْمِهِ ,
رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ وَابْنُ مَرْدَوَيْهِ وَابْنُ السُّنِّيِّ وَأَبُو نُعَيْمٍ .

"Dari Jabir r.a. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya dan tidak pantas pula orang yang berilmu itu mendiamkan ilmunya". (Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, Ibnu Sunni, dan Abu Nu'aim).¹²⁹

7. Mengadakan *Fullday School*.

¹²⁹H. Abubakar Muhammad, *Op. Cit*, hlm. 57

Usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan pola pikir serta pemahaman anak didik yang memadai salah satunya adalah dengan menerapkan *Fullday School*.

Dengan maksimalnya waktu dalam pembelajaran, akan maksimal pula dalam memperoleh apa yang dipelajari. Banyaknya waktu belajar akan membangun jati diri serta karakter dari anak didik tersebut.

Fullday school merupakan bentuk entitas baru dalam penerapan waktu sekolah. Disini anak didik memiliki waktu yang lebih lama dalam belajar. Hal ini akan mendorong semangat anak didik dalam menca pemahaman materi pendidikan Islam .

8. Mengadakan Program Remedial Khusus

Program Remedial khusus akan membantu siswa untuk memahami pelajaran dengan sempurna. Bagi mereka yang ketinggalan dalam pelajaran akan dibimbing secara khusus guna membantu siswa memperoleh pengetahuan yang sesuai. Sehingga kualitas Pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi ini bisa mengalami peningkatan secara terus menerus.

9. Membangun Gedung Tingkat Dua

Salah satu penunjang dari terciptanya pendidikan yang profesional dan berkualitas adalah fasilitas. bagian fasilitas yang cukup memadai dari MAN Pesanggaran Banyuwangi adalah gedung. Gedung yang semula hanya satu lantai, sekarang telah berubah menjadi 2 lantai. Meskipun itu hanya sebagian bangunan saja. Karena sam saat ini gedung yang berlantai

dua hanya digunakan untuk aula dan laboratorium komputer saja. Akan tetapi semua itu telah banyak berpengaruh pada kualitas pendidikan yang ada di MAN Pesanggaran Banyuwangi yang selama ini telah mengalami peningkatan yang cukup baik.

Dengan adanya bangunan yang memadai, kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan lancar. Anak didik juga akan merasa nyaman ketika mereka sekolah di tempat nyaman. Dari kenyamanan ini, semangat dan motivasi anak didik akan meningkat.

10. Membangun Mushola

Di samping membangun gedung sebagai tempat belajar, juga membangun mushola sebagai tempat untuk kegiatan dalam meningkatkan pendidikan islam. semua kegiatan yang bernafaskan islam, diharuskan untuk menggunakan mushola, karena mushola merupakan tempat pendidikan pada jaman Nabi untuk mengajarkan ilmu Agama.

11. Menyediakan 2 Lab Bahasa

Dengan adanya fasilitas laboratorium yang semakin lengkap, maka hasil praktek yang mereka peroleh akan semakin valid. Laboratorium adalah sarana bagi para siswa untuk membuktikan teori yang selama ini mereka pelajari dengan cara praktek secara langsung.

Dari beberapa usaha yang telah diterangkan di atas dapat disimpulkan bahwa Bapak Moh Anwar, M.Pd. selaku kepala madrasah MAN Pesanggaran memiliki indikasi untuk berupaya lebih meningkatkan dan mengembangkan

profesionalitas guru yang ada di lembaga tersebut khususnya guru . Hal ini dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan bapak kepala madrasah melalui program-program yang sudah di rencanakan dan dilaksanakan seperti halnya program diatas.

Disamping itu kebijakan yang sudah di terapkan oleh bapak kepala madrasah adalah bertujuan untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan yang ada di MAN Pesanggaran, karena mutu sebuah pendidikan tidak bisa terlepas dari seorang pendidik atau guru. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi kualitas profesional guru maka akan semakin bagus pula mutu pendidikan yang ada di lembaga tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Oemar Hamalik, bahwa “Masalah guru adalah masalah yang penting. Penting oleh sebab mutu guru turut menentukan mutu pendidikan. Sedangkan mutu pendidikan akan menentukan generasi muda, sebagai calon warga Negara dan warga masyarakat”.¹³⁰

Oleh karena itu, peran seorang kepala madrasah sangatlah penting sekali, sehingga sosok kepala madrasah yang memiliki pengetahuan yang luas serta memiliki ide-ide yang cerdas sangatlah membantu terhadap kemajuan sebuah lembaga. Karena dengan memiliki kepala madrasah seperti itu bisa membawa lembaga tersebut untuk lebih dan terus maju dan berkembang sehingga lembaga tidak berjalan ditempat atau stagnan.

C. Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi

¹³⁰*Ibid*, hlm. 19

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang peran Kepala Madrasah di MAN Pesanggaran Banyuwangi, dapat peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah sebagai Administrator

Dalam tugasnya sebagai administrator, Kepala Madrasah memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup berat baik itu di bidang pengelolaan kesiswaan, kepegawaian, kepengajaran, keuangan serta sarana dan prasarana.

a. Pengelolaan Kesiswaan

Pengelolaan di bidang kesiswaan ini haruslah diperhatikan oleh Kepala Madrasah. Karena pengelolaan ini akan mempengaruhi terhadap kelancaran administrasi siswa dan mempengaruhi kelancaran dalam proses belajar mengajar.

b. Pengelolaan kepegawaian

Kepegawaian merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga pendidikan karena pegawai adalah salah satu staf yang bertugas mengatur jalannya semua proses pendidikan, baik pegawai administrasi, tenaga pengajar maupun staf-staf lainnya. Oleh karena itu, Kepala Madrasah diuntut untuk dapat membina etos kerjasama yang kuat di antara staf pengajar dan karyawan lainnya dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah yang di pimpinnya.

c. Pengelolaan kepengajaran

Pengelolaan kepengajaran, di samping sebagai tugas bagi guru-guru juga merupakan tugas terpenting dari Kepala Madrasah. Karena tugas ini akan menentukan berhasil tidaknya dalam proses pembelajaran. Adapun tugas bagi Kepala Madrasah tersebut adalah ikut mengontrol terhadap kegiatan penyusunan model satuan pelajaran yang di buat oleh guru.

Program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum akan menjadi acuan bagi pelaksanaan pendidikan di Madrasah tersebut. Dari situ juga akan dapat diketahui sam mana obsesi dan kemampuan Kepala Madrasah dalam usahanya dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Madrasahnyanya tersebut. Bila program pengajaran itu mampu disusun oleh Kepala Madrasah dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhan dan kurikulum pendidikan yang berlaku, maka hal tersebut akan memudahkan bagi Kepala Madrasah dalam usahanya untuk memperbaiki kualitas pendidikan di lembaga yang di pimpinnya.

d. Pengelolaan keuangan

Dana merupakan suatu hal yang harus diperhatikan karena dana juga ikut menentukan lancar tidaknya dalam merealisasikan program-program pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari peran Kepala Madrasah sebagai pimpinan dalam mengelola keuangan baik itu di gunakan untuk pembangunan gedung Madrasah, membeli perlengkapan Madrasah, maupun untuk kesejahteraan para guru dan staf yang lain.

e. Pengelolaan sarana dan prasarana

Dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah yang dipimpinnya, Kepala Madrasah disamping sebagai supervisor juga mempunyai peran sebagai administrator yang salah satu tugasnya adalah di bidang pengelola sarana dan prasarana. Adapun yang dapat dilakukan oleh Kepala Madrasah di bidang ini adalah dengan membantu para guru dalam menyiapkan dan melengkapi alat-alat pengajaran demi tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

2. Kepala Madrasah sebagai supervisor

a. Membantu stafnya dalam menyusun program

Dari pernyataan para guru di atas menunjukkan, bahwa Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi sudah baik, karena sering membantu para staf bawahannya yaitu guru dalam menyusun program pengajaran. Akan tetapi Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi ini perlu untuk lebih memperhatikan bawahannya terutama guru dengan cara membantu mereka dalam menyusun program pengajaran. Sehingga para guru tersebut dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dengan baik.

b. Mempertinggi kecakapan dan ketrampilan mengajar

Dalam hal ini, seorang guru dituntut untuk memiliki ketrampilan yang lebih atau kompetensi sebagai seorang pengajar dan pendidik baik

itu kecakapan dalam menyamakan pelajaran, berdiskusi maupun ketrampilan yang lain, sehingga para guru dapat memberikan motivasi dan tambahan kualitas prestasi pada siswa.

Ketrampilan-ketrampilan tersebut perlu untuk diperhatikan Kepala Madrasah demi peningkatan kualitas pendidikan yang ada di Madrasah, terutama outputnya yaitu peserta didiknya. Untuk mewujudkan hal tersebut, Kepala Madrasah sebagai pimpinan di Madrasah diuntut untuk berusaha meningkatkan kemampuan dan ketrampilan serta kecakapan pada diri seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.

c. Mengadakan evaluasi secara kontinyu

Evaluasi merupakan alat untuk mengetahui apakah program-program pendidikan yang telah dilaksanakan selama ini sudah ada peningkatan atau belum. Evaluasi ini dapat dilaksanakan oleh Kepala Madrasah secara kontinyu. Sehingga Kepala Madrasah dapat mengetahui tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program-program pendidikan selama proses kepemimpinannya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari seluruh pembahasan sebelumnya dan hasil analisis data yang disajikan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menjalankan kepemimpinannya, Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi sebagian besar menerapkan tipe kepemimpinan demokrasi. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi Kepala Madrasah MAN Pesanggaran Banyuwangi untuk menjalankan kepemimpinannya dengan menerapkan tipe otokrasi.
2. Usaha Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi antara lain dilakukan usaha-usaha sebagai berikut:
 - a. Mengadakan pelatihan
 - b. Menugaskan guru untuk mengikuti pelatihan di luar
 - c. Menugaskan guru untuk mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)
 - d. Mengadakan kunjungan kelas
 - e. Menempatkan guru pada bidang studi yang sesuai dengan latar belakang pendidikan guru tersebut.

- f. Mendorong guru untuk meningkatkan pengetahuan serta tingkat kualifikasinya.
 - g. Mengadakan *Fullday School*.
 - h. Mengadakan Program Remedial Khusus
 - i. Membangun Gedung Tingkat Dua
 - j. Membangun Mushola
 - k. Menyediakan 2 Lab Bahasa
3. Adapun Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi meliputi 2 peran, yaitu:
- a. Kepala Madrasah sebagai administrator, tugasnya meliputi :
 - 1) Pengelolaan kesiswaan.
 - 2) Pengelolaan kepegawaian
 - 3) Pengelolaan kepengajaran.
 - 4) Pengelolaan keuangan.
 - 5) Pengelolaan sarana dan prasarana.
 - b. Kepala Madrasah sebagai supervisor, tugasnya meliputi :
 - 1) Membantu stafnya dalam menyusun program.
 - 2) Mempertinggi kecakapan dan ketrampilan mengajar.
 - 3) Mengadakan evaluasi secara kontinyu.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah

Perlu meningkatkan dan mengembangkan tipe kepemimpinan yang ada, terutama dalam membina hubungan dan kerja sama dengan guru-guru dan staf Madrasah lainnya.

2. Perlu memberikan kebijakan terhadap pemenuhan kebutuhan belajar siswa baik dalam hal sarana dan prasarana maupun keprofesionalan tenaga pengajar di MAN Pesanggaran Banyuwangi, juga meningkatkan hubungan yang harmonis dengan bawahan dan orang tua siswa dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Pesanggaran Banyuwangi

3. Bagi Guru

Diharapkan mampu membimbing dan mengantisipasi belajar siswa dan menerapkan metode pengajaran secara bervariasi sesuai dengan materi yang disampaikan, selalu membantu siswa dalam belajar dan mengatasi kesulitannya serta menjalin kerja sama yang baik dengan guru-guru yang lain guna meningkatkan kualitas Pendidikan di Madrasah tersebut.

4. Bagi siswa

Diharapkan selalu siap dalam mengikuti pelajaran di madrasah, membentuk kelompok belajar, memanfaatkan sarana dan buku-buku dengan baik, mempunyai buku bacaan sendiri, serta berkomunikasi dengan guru-guru secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, 1993, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Ahmad Rohani HM dan Abu Ahmadi, 1991, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Amiruddin, Zaenal Asikin, 2004, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Asy'ari, Syafari Imam, 1981, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional
- Burhanuddin, 1994 *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Burhan, Bungin, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga Press
- Chafidz, Abdul, 1998, *Sekolah Unggul Konsepsi dan Problematikanya*, MPA No. 142
- Dahlan, M. Al Barry, 1994, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Arloka
- Daryanto, H.M, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: Toha Putra
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka
- Dirawat, dkk, 1983, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- H.M Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, 1991, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hasan, Muhammad Tholhah, 2006, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press
- I. Djumhur dan Moh. Surya, 1975, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu

- Jurnal Ilmu Pendidikan, 1997, *Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Daerah Diseminasi* oleh A. Supriyanto, November 1997, Jilid 4, IKIP,: 225
- Langgulung, Hasan, 1993, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Meleong, Lexy.J., 1992, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mulyono, 2008, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Mustofa, Ahmad Al Maragi, 1993, *Terjemah Tafsir Al-Maragi 4*, Semarang:Toha Putra
- Nazir, ^{Muhammad}, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nawawi, Hadari, 1998, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: CV Haji Masagung
- Nizar, Samsul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press
- Piet Sahertian dan Frans Mataheru, 1982, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Purwanto, M. Ngalim dan Sutadji Djojopranoto, 1991, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya
- _____, 1993, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Riduwan, 2005, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Rifai, M. Moh., 1986, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Jemmars
- Roestiyah Nk, 1982, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara
- S. Nasution, 1986, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung: Jemmars
- Shihab, Quraish, 1999, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan
- Sudjono, Anas, 1987, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press
- Suharsimi, ^{Arikunto}, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta

- Sondang P. Siagian, 1989, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: CV Haji Masagung
- Supranta J, 1997, *Metode Riset*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suprayogo, Imam, 1999, *Reformulasi Visi dan Misi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Press
- Surakhmad, Wiⁿarno, 1985, *Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito
- Tiem didaktik metodik kurikulum IKP Surabaya, 1989, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta: Rajawali
- Tjiptono, Fandy, 1995, *Manajemen Jasa Edisi I Cetakan II*, Yogyakarta: Andi Offcet
- Umaedi, 1999, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Direktorat Pendidikan Menengah dan Umum
- Wahjosumidjo, 2002, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada